



***GREEN ACCOUNTING 4.0 ERA FOR MANUFACTURING
COMPANY PROFITABILITY
(SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI TAHUN 2019-
2022)***

Skripsi

Dibuat Oleh:

DELVA RYANTI

022120071

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR

2024

**LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Kami selaku Ketua Komisi dan Anggota Komisi telah melakukan bimbingan skripsi mulai tanggal: 26/02/2024 dan berakhir tanggal: 25/03/2024

Dengan ini menyatakan bahwa,

Nama : Delva Ryanti (P*)
NPM : 022120071
Program Studi : Akuntansi
Mata Kuliah : Akuntansi Keuangan
Ketua Komisi : Prof. Dr. Hari Gursida, Ak. MM., CPA.
Anggota Komisi : Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA.
Judul Skripsi : *Green Accounting 4.0 Era For Manufacturing Company Profitability* (Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022).

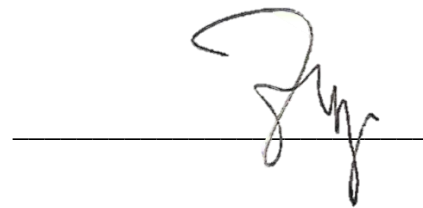
Menyetujui bahwa nama tersebut diatas dapat disertakan mengikuti ujian sidang skripsi yang dilaksanakan oleh pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Menyetujui,

Ketua Komisi Pembimbing
(Prof. Dr. H. Hari Gursida, Ak. MM., CPA.)

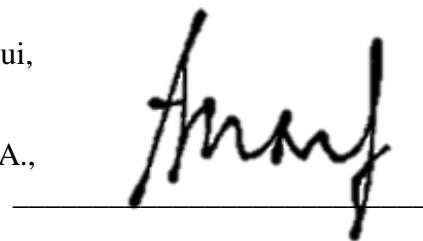


Anggota Komisi Pembimbing
(Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA.)



Diketahui,

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto., Ak., MBA., CMA.,
CCSA., C.A., CSEP., QIA)





**GREEN ACCOUNTING 4.0 ERA FOR MANUFACTURING COMPANY
PROFITABILITY
(SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI TAHUN 2019-
2022)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf Totok Irawan, S.E., ME., Ph.D.)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA.,
CSEP., QIA., CFE., CGCAE)

**GREEN ACCOUNTING 4.0 ERA FOR MANUFACTURING COMPANY
PROFITABILITY
(SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI TAHUN 2019-
2022)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari Selasa, 14 Mei 2024

Delva Ryanti
022120071

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Dr. Siti Maimunah, S.E., M.Si., CPSP.,
CPMP., CAP.)



Ketua Komisi Pembimbing
(Prof. Dr. H. Hari Gursida, Ak. MM., CA., CPA.)



Anggota Komisi Pembimbing
(Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA)



Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Delva Ryanti

NPM : 022120071

Judul Skripsi : *Green Accounting 4.0 Era For Manufacturing Company Profitability (Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022)*

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi diatas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan oleh penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 15 Juni 2024



METERAI
TEMPEL
CBAKX055521193

Delva Ryanti
022120071

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2024 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Delva Ryanti 022120071. *Green Accounting 4.0 Era For Manufacturing Company Profitability* (Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022). Dibawah bimbingan: HARI GURSIDA dan ASEP ALIPUDIN. 2024.

Bumi tempat manusia berada sedang mengalami multikrisis akibat manusia itu sendiri. Lalu muncul persepsi pada sebagian pihak bahwa akuntansi dan para akuntan mendorong perilaku *stakeholder* yang *greedy*. Karena hal tersebut, kini transformasi akuntansi konvensional menuju akuntansi hijau (*Green Accounting*) kian penting dan mendesak di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *green accounting* yang diprosikan menjadi biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas secara parsial dan simultan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2019-2022 yang menjadi peserta PROPER. Sampel yang digunakan sebanyak 17 perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Verifikatif dengan metode *Explanatory Suvey*. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode penarikan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik dengan Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji t, Uji F, Uji Koefisien Determinasi dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistics 26*.

Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil bahwa Biaya Lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil pengujian secara simultan dengan Uji F yaitu Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kata kunci: *Green accounting*, Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “*Green Accounting 4.0 Era For Manufacturing Company Profitability* (Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022)” tepat pada waktunya. Adapun skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan proposal ini penulis mendapatkan dukungan dan bantuan serta kritik yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Orang tua dan adik serta keluarga yang telah bekerja keras, mendidik, mendoakan dan mendukung penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM., CAP selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Prof. Dr. Hari Gursida, Ak. MM., CPA. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.
7. Bapak Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.
8. Teman-teman kelas B Akuntansi angkatan 2020 yang telah memberikan banyak pengalaman dalam perkuliahan dan telah sama-sama berjuang dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Teman-teman dekat penulis yang telah menemani sejak semester awal sampai akhir, yaitu Annissa Nur Faizah, Rafli Ramadhani, Nurfhadila Khaerunnisa, Prayoga Adi Wijaya, Annisaa Fitriyana Daniela dan Erik Permana.
10. Teman-teman yang telah memberi semangat penulis dalam mengerjakan skripsi, yaitu Vanessa Valencya dan Alifia Rizky Zalfa.

11. 나의 아이돌 워너원, 스트레이키즈 특히 나의 편견 옹성우, 한지성, 방찬(크리스토퍼 방)의 노래로 항상 작가에게 동기를 부여해주는 감사합니다.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih banyak sekali kekurangan, karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga kekurangan tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

Bogor, 15 Juni 2024

Penulis,



Delva Ryanti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN ...	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2.Identifikasi Masalah	9
1.3.Perumusan Masalah.....	11
1.4.Tujuan Penelitian.....	11
1.5.Kegunaan Penelitian	11
1.5.1. Kegunaan Praktis	11
1.5.2. Kegunaan Akademis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Akuntansi Keuangan	13
2.1.1. Pengertian Akuntansi Keuangan.....	13
2.1.2. Fungsi Akuntansi Keuangan.....	13
2.1.3. Pihak yang Membutuhkan Informasi Keuangan	15
2.1.4. Standar Akuntansi yang Berlaku di Indonesia.....	16
2.2. <i>Stakeholder</i>	17
2.2.1. Klasifikasi Utama <i>Stakeholder</i>	18
2.3. <i>Green Accounting</i>	18
2.3.1. Tujuan <i>Green Accounting</i>	19
2.3.2. Prinsip-prinsip <i>Green Accounting</i>	20
2.3.3. Biaya Lingkungan.....	22

2.3.4. Kinerja Lingkungan	23
2.3.5. Model <i>Green Accounting</i>	25
2.3.6. Elemen-elemen Laporan <i>Green Accounting</i>	26
2.3.7. Perbandingan Akuntansi Konvensional dengan <i>Green Accounting</i>	27
2.3.8. Kriteria <i>Green Accounting</i> Era 4.0 Menuju Era <i>Society 5.0</i>	28
2.4. Kinerja Keuangan	30
2.5. Penelitian Terdahulu.....	32
2.6. Kerangka Pemikiran	46
2.6.1. Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas.....	46
2.6.2. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas	46
2.6.3. Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1. Jenis Penelitian	49
3.2. Objek, Unit dan Lokasi Penelitian.....	49
3.2.1. Objek Penelitian	49
3.2.2. Unit Analisis	49
3.2.3. Lokasi Penelitian	49
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	49
3.4. Operasional Variabel	50
3.5. Metode Penarikan Sampel	51
3.6. Metode Pengumpulan Data	52
3.7. Metode analisis	53
3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	53
3.7.2. Uji Asumsi Klasik	53
3.7.2.1. Uji Normalitas.....	53
3.7.2.2. Uji Multikolinearitas	54
3.7.2.3. Uji Heteroskedastisitas.....	54
3.7.2.4. Uji Autokorelasi	54
3.7.3. Uji Regresi Linear Berganda	55
3.7.4. Uji t.....	55
3.7.5. Uji F.....	55

3.7.6. Uji Koefisien Determinasi	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	57
4.1. Hasil Pengumpulan Data	57
4.1.1. Biaya Lingkungan.....	59
4.1.2. Kinerja Lingkungan	60
4.1.3. Profitabilitas.....	62
4.2. Analisis Data	64
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	64
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	65
4.2.2.1. Uji Normalitas	65
4.2.2.2. Uji Multikolinearitas	66
4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas.....	66
4.2.2.4. Uji Autokorelasi	67
4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda	68
4.2.4. Pengujian Hipotesis	69
4.2.4.1. Uji t.....	69
4.2.4.2. Uji F	69
4.2.4.3. Uji Koefisien Determinasi.....	70
4.3. Interpretasi/Bahasan Hasil Penelitian	70
4.3.1. Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas	71
4.3.2. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas	71
4.3.3. Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas.....	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	74
5.1. Simpulan	74
5.2. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Peringkat PROPER	24
Tabel 2.2. Konstruksi Model <i>Green Accounting</i>	25
Tabel 2.3. Perbandingan Akuntansi Konvensional dengan <i>Green Accounting</i>	27
Tabel 2.4. Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1. Operasional Variabel.....	50
Tabel 3.2. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria	51
Tabel 3.3. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 dan menjadi peserta PROPER.....	52
Tabel 4.1. Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	57
Tabel 4.2. Proses Seleksi Sampel Penelitian	58
Tabel 4.3. Hasil Perhitungan Biaya Lingkungan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022	59
Tabel 4.4. Hasil Perhitungan Kinerja Lingkungan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022	61
Tabel 4.5. Hasil Perhitungan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022	62
Tabel 4.6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	64
Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 4.8. Hasil Uji Multikolinearitas	66
Tabel 4.9. Hasil Uji Koefisien Korelasi Spearman's Rho	67
Tabel 4.10. Hasil Uji Autokorelasi	67
Tabel 4.11. Hasil Uji Regresi Linear Berganda	68
Tabel 4.12. Hasil Uji F	70
Tabel 4.13. Hasil Uji Koefisien Determinasi	70
Tabel 4.14. Ringkasan Hasil Penelitian	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Paradoks Pertumbuhan Ekonomi Hubungan Berbanding Lurus.....	2
Gambar 1.2. Proporsi Kepemilikan Aset Kekayaan Populasi Kelas Atas dan Kelas Bawah di Indonesia (2018-2021).....	2
Gambar 1.3. Tren <i>Green Accounting</i> di Seluruh Dunia Tahun 2023.....	4
Gambar 1.4. Tren <i>Green Accounting</i> di Indonesia Tahun 2023	4
Gambar 1.5. Jumlah Peserta PROPER Tahun 2021-2022	6
Gambar 1.6. Peringkat PROPER Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi pada Tahun 2019-2022	7
Gambar 1.7. Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Mengeluarkan Biaya Lingkungan pada Tahun 2019-2022.....	7
Gambar 1.8. Grafik Rata-rata Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2019-2022.....	8
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	47
Gambar 2.2. Desain Penelitian.....	48
Gambar 4.1. Perkembangan Biaya Lingkungan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022.....	60
Gambar 4.2. Perkembangan Peringkat PROPER pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022	62
Gambar 4.3. Perkembangan <i>Return On Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022	63
Gambar 4.4. <i>Cluster</i> Rata-rata Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022	80
Lampiran 2. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2019-2022	81
Lampiran 3. Perhitungan Biaya Lingkungan	81
Lampiran 4. Peringkat PROPER Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022	84
Lampiran 5. Perhitungan Profitabilitas dengan Indikator <i>Return On Assets</i>	85
Lampiran 6. Proporsi Kepemilikan Aset Kekayaan Kelas Atas & Kelas Bawah ..	87
Lampiran 7. Proses <i>Coding Clustering</i> Rata-rata Variabel Menggunakan RStudio	88
Lampiran 8. Visualisasi Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Terkait PROPER	89
Lampiran 9. Letak Variabel Biaya Lingkungan (CSR) Pada Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan.....	92
Lampiran 10. Tabel Statistik.....	93

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bumi tempat manusia berada sedang mengalami multikrisis akibat manusia itu sendiri. Perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan menyebabkan pemanasan global, perubahan iklim, dan kerusakan lingkungan, sehingga menimbulkan banyak bencana lingkungan dan sosial yang serius. Hasil berbagai analisis menunjukkan bahwa faktor penyebabnya sangatlah kompleks. Kapitalisme, industrialisasi, ketidakadilan, kemiskinan, konsumerisme, perdagangan bebas, transformasi produksi, perkembangan teknologi, keserakahan dan transformasi peradaban manusia merupakan faktor sebab akibat (Gore). Akuntansi dan para akuntan dituduh berkontribusi terhadap sakitnya bumi dan menyebabkan banyak krisis lingkungan hingga saat ini. Pasalnya, informasi akuntansi yang dihasilkan dari proses akuntansi dan diproduksi oleh para akuntan dinilai telah menyesatkan dan mendorong perilaku tamak dan serakah dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) sehingga menimbulkan multikrisis sosial dan lingkungan yang semakin serius. Proses akuntansi dianggap mengabaikan akuntansi, pengukuran nilai, pencatatan, pengikhtisaran, penyajian dan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan objek, peristiwa atau transaksi sosial dan lingkungan dalam proses akuntansi dari suatu entitas. Prinsip-prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) dan standar akuntansi keuangan konvensional yang menjadi tolak ukur praktik akuntansi di seluruh dunia sering mengabaikan faktor lingkungan dan sosial. Akibatnya, informasi akuntansi yang disajikan kepada pemangku kepentingan atau pengguna (*users*) menjadi tidak lengkap, tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Pengabaian dan ketiadaan informasi akuntansi hijau juga menyebabkan perilaku serakah dan tidak peduli terhadap lingkungan baik pada level kebijakan politik pemerintahan dan level dunia bisnis, maupun pada *level* kehidupan rumah tangga pada masyarakat luas (Lako, 2018).

Dengan ditudingnya akuntansi sebagai pemicu kompleksitas krisis bumi tersebut, kini transformasi akuntansi konvensional menuju akuntansi hijau (*Green Accounting*) kian penting dan mendesak di Indonesia karena negeri ini juga menghadapi fenomena tersebut sehingga kepedulian pemerintah semakin serius untuk mengaplikasikan konsep Ekonomi Hijau (*Green Economy*) dalam pembangunan berkelanjutan nasional. Meningkatnya kepedulian tersebut dapat membawa konsekuensi berupa pengorbanan sumberdaya ekonomik (aset) dan daya-upaya (*efforts*) bagi entitas korporasi dalam melaksanakan konsep ini. Akibatnya, pertumbuhan laba korporasi dan pertumbuhan ekonomi negara (EN) terus meningkat dan pada saat yang sama ekalasi krisis sosial dan krisis

lingkungan (EKSL) akan meningkat pula. Fenomena ini dihasilkan dari pelaku ekonomi yang tamak (*greedy economy*) yang disebut sebagai “Paradoks Pertumbuhan Ekonomi”.

Gambar 1.1 Paradoks Pertumbuhan Ekonomi
Hubungan berbanding lurus

$$\text{EN} \uparrow = \text{EKSL} \uparrow$$

Sumber: *Green economy oleh Andreas Lako*

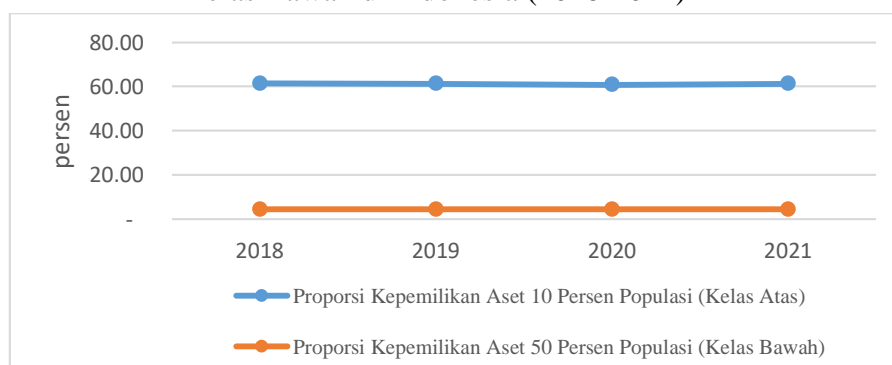
Keterangan:

EN = Ekonomi Negara

EKSL = Ekalasi Krisis Sosial dan Krisis Lingkungan

Pada masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono selama 2009-2014, sudah dirumuskan langkah-langkah strategis dan operasional untuk menghidupkan Indonesia dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau. Dalam pidato berjudul “*Moving Towards Sustainability: Together We Must Create The Future We Want*” pada 20 Juni 2012, beliau mengajak pemimpin dunia secara lantang untuk beralih dari *Greed Economy* (perilaku ekonomi yang serakah) menjadi *Green Economy* (perilaku ekonomi yang ramah lingkungan agar suatu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dunia dapat memangkas kemiskinan dan kemelaratan, serta keadilan dan kesejahteraan dapat dinikmati semua orang). *Greed economy* merujuk pada suatu sistem ekonomi di mana dorongan untuk memperoleh keuntungan atau kekayaan pribadi lebih diutamakan daripada pertimbangan terhadap keberlanjutan, keadilan sosial, atau dampak lingkungan. Bukti adanya *greed economy* yaitu munculnya kesenjangan kekayaan yang meningkat. Berikut ini merupakan grafik proporsi kepemilikan aset kekayaan populasi kelas atas dan kelas bawah di Indonesia.

Gambar 1.2 Proporsi Kepemilikan Aset Kekayaan Populasi Kelas Atas dan Kelas Bawah di Indonesia (2018-2021)



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Menurut *World Inequality Report 2022*, dalam dua dekade terakhir kesenjangan ekonomi di Indonesia tidak mengalami perubahan signifikan. Selama periode 2018-2021 sebanyak 50% penduduk Indonesia hanya memiliki kurang dari 5% kekayaan rumah tangga nasional (*total household wealth*). Pada 2021 rasio kesenjangan

pendapatan di Indonesia berada di *level 1* banding 19. Artinya, populasi dari kelas ekonomi teratas memiliki rata-rata pendapatan 19 kali lipat lebih tinggi dari populasi kelas ekonomi terbawah.

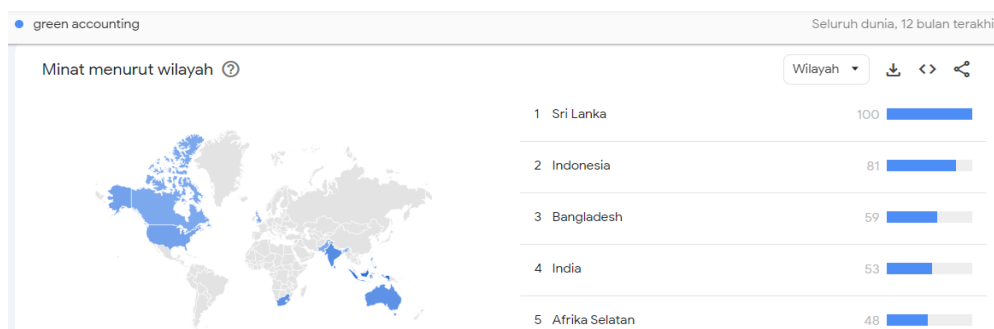
Dalam akuntansi, pengorbanan sumber daya ekonomi (*cost*) dan usaha (*effort*) untuk melaksanakan CSR, TJSJP, *green business*, *green corporation* dan *green governance* seringkali dianggap sebagai beban atau biaya (*expense*) yang secara berkala mengurangi aset dan keuntungan sebagai nilai ekuitas. Oleh karena itu, banyak pelaku ekonomi yang telah melaksanakan CSR dan menerapkan prinsip *green business* dalam tata kelola perusahaan dan praktik bisnisnya meminta insentif pajak dan kompensasi lainnya kepada pemerintah. Pada akhirnya, seluruh manfaat ekonomi dan non-ekonomi tersebut akan meningkatkan pendapatan, keuntungan, ekuitas dan aset, meningkatkan harga saham dan nilai pasar perusahaan, serta mendorong pertumbuhan bisnis dan keberlanjutan jangka panjang. Singkatnya, perusahaan atau organisasi bisnis benar-benar memperoleh banyak manfaat dengan mengorbankan sumber daya ekonomi dan non-ekonomi untuk menerapkan TJSJP, CSR, dan *green business* (Andreas Lako).

Lako (2018:99) berpendapat bahwa *green accounting* adalah suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, pengikhtisaran, pelaporan dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa atau dampak dari kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap masyarakat dan lingkungan serta korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi agar dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi.

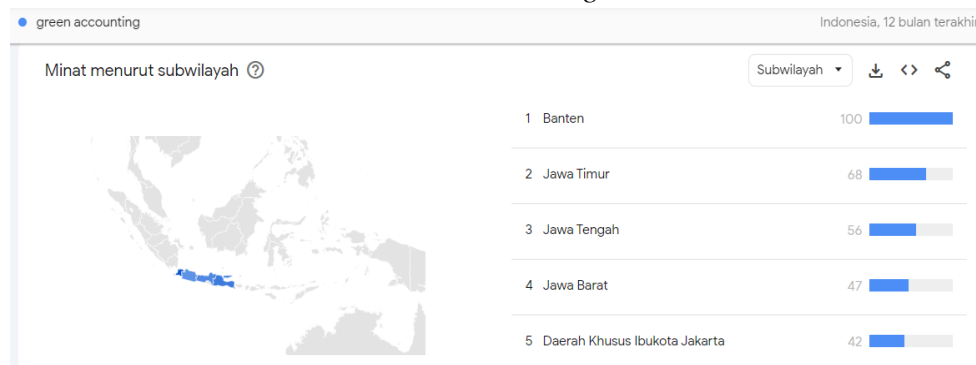
Berdasarkan *research* pada *Google Trends*, lima peringkat teratas negara yang menelusuri *Green Accounting* pada dua belas bulan terakhir di *website* adalah Sri Lanka, Indonesia, Bangladesh, India dan Afrika Selatan. Hal ini menunjukkan *green accounting* menjadi topik hangat di Indonesia. Namun penerapan prinsip-prinsip ekonomi hijau memerlukan kreativitas manusia, pengetahuan dasar yang luas, dan keterlibatan masyarakat yang lebih luas. *System National Account (SNA)* memperlakukan aset buatan secara berbeda dengan sumber daya alam. Aset buatan manusia seperti mesin dan bangunan dinilai sebagai alat produksi dan nilainya menurun seiring dengan penyusutan. Aset sumber daya alam tidak diperlakukan seperti itu dan dalam *National Account*, pengurangan aset sumber daya alam tidak dianggap mencerminkan penurunan potensi produksi masa depan (Djajadiningrat, *et.al*). Menurut Reska Dwicahyanti dan Hero Priono (2021), di era Industri 4.0, fokus perusahaan tidak hanya pada pemilik dan pengelola tetapi juga seluruh pemangku kepentingan seperti konsumen, karyawan, masyarakat, dan lingkungan. Pemikiran perusahaan dikaitkan dengan kepentingan banyak pihak seperti lingkungan hidup karena aspek lingkungan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan membawa manfaat jangka panjang bagi perusahaan. Gunawan dan Tin (2019) dalam Vero Deswanto (2022) berpendapat bahwa pengungkapan informasi berkontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan yang mendukung perlindungan

lingkungan dan meningkatkan kesehatan manusia dalam organisasi, seperti kegiatan untuk mencegah kerusakan perlindungan lingkungan, mendukung pemulihan bencana, memperluas penyediaan pendidikan dan beasiswa, dan menggunakan teknologi untuk mendukung keterampilan tenaga kerja.

Gambar 1.3 Tren *Green Accounting* di Seluruh Dunia Tahun 2023



Gambar 1.4 Tren *Green Accounting* di Indonesia Tahun 2023



Sumber: trends.google.co.id

Prena (2021) berpendapat bahwa *green accounting* adalah istilah yang terkait dengan dimasukkannya biaya lingkungan dalam aktivitas akuntansi perusahaan. *Green accounting* didefinisikan sebagai pencegahan, minimalisasi dan/atau penghindaran dampak lingkungan, bergerak dari kesempatan, dimulai dengan mengatasi peristiwa yang menyebabkan bencana untuk kegiatan tersebut (Chasbiandani, et. al, 2019). Menurut Paledung (2023), tren jumlah penelitian *green accounting* di Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2022 masih fluktuatif. Pengumpulan data dalam penelitian yang paling banyak menggunakan dokumentasi. Wawancara dan kuesioner adalah alat kedua yang paling sering digunakan. Kemudian, untuk analisis data paling banyak digunakan regresi berganda. Topik penelitian yang dibahas masih sebatas pada penerapan dan implementasi EMA, profitabilitas, kinerja perusahaan, dan kinerja lingkungan. Sehingga kedepannya topik penelitian dalam *green accounting* dapat lebih diperluas lagi.

Dilansir dari www.harianhaluan.id, rendahnya kesadaran industri terhadap penerapan industri hijau melalui *green accounting* karena jika dilihat secara umum ibarat dua sisi mata uang, di satu sisi akan mendatangkan keuntungan bagi industri

namun di sisi lain seolah-olah akan menimbulkan potensi peningkatan biaya, melalui biaya lingkungan. Hal ini yang menyebabkan banyak perusahaan belum menerapkan *Green Accounting*. Padahal jika dianalisa lebih lanjut, penerapan *green accounting* akan sangat bermanfaat bagi semua pihak dalam jangka panjang. Pengorbanan perusahaan dalam mengeluarkan biaya untuk lingkungan dapat mengurangi potensi pengeluaran biaya lebih besar dimasa yang akan datang seperti biaya kebutuhan masyarakat terkait kerusakan lingkungan akibat industri, risiko penutupan usaha akibat sanksi dari pemerintah dan permasalahan lainnya. Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan atas kegiatan pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukannya. Mulai dari kegiatan mendeteksi pencemaran lingkungan yang telah atau mungkin terjadi, biaya perbaikan hingga kegiatan pencegahan pencemaran lingkungan yang dimana biaya lingkungan digunakan untuk mengambil keputusan.

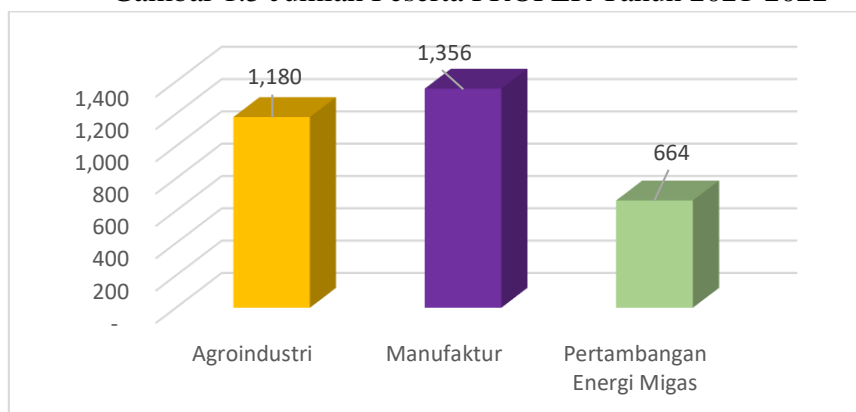
Dalam buku yang berjudul *Akuntansi Hijau: Isu, Teori dan Aplikasi*, Lako 2018 mengungkapkan Akuntan bersikap konservatif merespon krisis sosial lingkungan dan praktik TJSL-CSR (Tanggung Jawab Sosial Lingkungan – *Corporate Social Responsibility*) dan *green business* karena:

1. Para akuntan tetap merasa dalam zona nyaman dengan praktik akuntansi berbasis GAAP atau PABU dan SAK konservatif.
2. Para akuntan belum mengetahui cara yang pasti agar akuntansi bertransformasi menuju *Green Accounting* sekalipun sudah muncul tekanan global.
3. Akuntan pendidik telah merespon positif krisis sosial lingkungan dan praktik TJSL-CSR (Tanggung Jawab Sosial Lingkungan – *Corporate Social Responsibility*) dan *green business* dengan mengembangkan Akuntansi.
4. Sosial dan Lingkungan sebagai suatu mata kuliah wajib atau pilihan, namun perspektif Akuntansi Keuangan konvensional masih sangat dominan dalam perlakuan akuntansinya.

Berdasarkan SK.1299/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2022 tentang hasil penilaian PROPER 2021-2022, diketahui sebanyak 3.200 perusahaan menjadi peserta Proper, yang terdiri dari 1.180 Agroindustri, 1.356 Manufaktur Prasarana Jasa, dan 664 Pertambangan Energi Migas. Hasil penilaian Proper menunjukkan, sebanyak 51 perusahaan meraih peringkat emas, 170 perusahaan berperingkat hijau, 2.031 perusahaan berperingkat biru, 887 perusahaan berperingkat merah, 2 perusahaan berperingkat hitam, 59 perusahaan dikenakan penegakan hukum/ tidak beroperasi/ ditangguhkan. Perusahaan manufaktur menjadi peserta dengan jumlah terbanyak, hal tersebut yang menjadikan alasan penulis untuk meneliti perusahaan manufaktur khususnya dalam sektor industri barang konsumsi. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, perusahaan yang menghadirkan kebutuhan rumah tangga seperti Unilever dan lainnya menjadi perusahaan yang menghasilkan sampah plastik terbesar di dunia. Hal ini karena *packaging* yang digunakan berbahan dasar plastik. Plastik sendiri menjadi limbah terbesar yang sulit untuk terurai karena

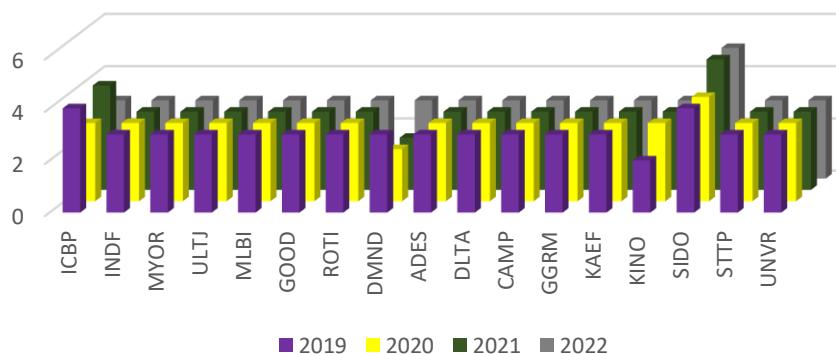
komponen dari plastik sendiri. Usia penggunaan plastik yang pendek juga mendorong semakin banyaknya sampah plastik yang dihasilkan oleh industri ini.

Gambar 1.5 Jumlah Peserta PROPER Tahun 2021-2022



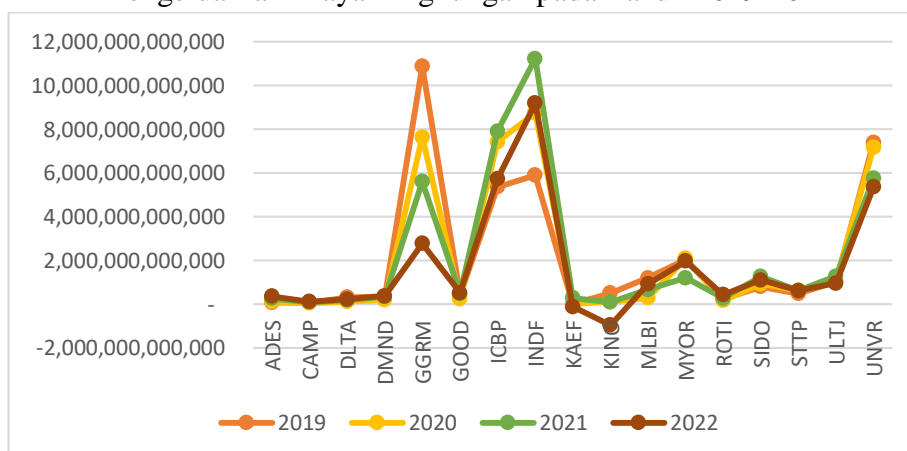
Dilansir dari www.harianhaluan.id, penerapan *Green Accounting* pada suatu perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, sehingga meningkatkan kinerja keuangan. Salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan adalah dengan melihat apakah kinerja keuangannya baik. Keberhasilan operasional bisnis suatu perusahaan ditandai dengan profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan merupakan faktor terpenting dalam menilai kinerja ekonomi perusahaan. Penggunaan aset sebagai parameter untuk mengukur kinerja keuangan didasarkan pada kenyataan bahwa keuntungan yang diterima perusahaan diperlukan untuk kelangsungan hidup perusahaan, namun perusahaan juga harus menjaga langkah-langkah perlindungan lingkungan dalam mengkomunikasikan informasi lingkungan dan mencerminkan biaya lingkungan dalam laporan tahunan dan rekening perusahaan yang merupakan indikator pengukuran akuntansi lingkungan. Kinerja lingkungan dapat didefinisikan sebagai kinerja yang terkait dengan lingkungan yang berkaitan dengan dampak lingkungan. Hal inilah kinerja keuangan mempunyai pengaruh pada pertumbuhan suatu perusahaan baik secara internal maupun eksternal. Kinerja keuangan suatu perusahaan digunakan sebagai pemanfaatan sumber daya secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Kinerja keuangan perusahaan yang terus membaik dibandingkan kompetitor berkat kegiatan perbaikan yang berkelanjutan.

Gambar 1.6 Peringkat PROPER Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi pada Tahun 2019-2022



Pada Gambar 1.5 menjelaskan bahwa terdapat 17 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari gambar diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata peringkat PROPER yang didapat yaitu biru dengan tiga poin atau dapat diartikan bahwa perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (cukup). Dari peringkat PROPER yang tergolong cukup tersebut dapat mendatangkan keuntungan untuk perusahaan dengan menarik kepercayaan *stakeholders* karena perusahaan bertanggung jawab tinggi terhadap kehidupan sosial dan lingkungan hidup sehingga kualitas kesehatan dan kelestarian lingkungan meningkat serta keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Berikut ini merupakan laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengeluarkan biaya lingkungan pada tahun 2019-2022.

Gambar 1.7 Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Mengeluarkan Biaya Lingkungan pada Tahun 2019-2022

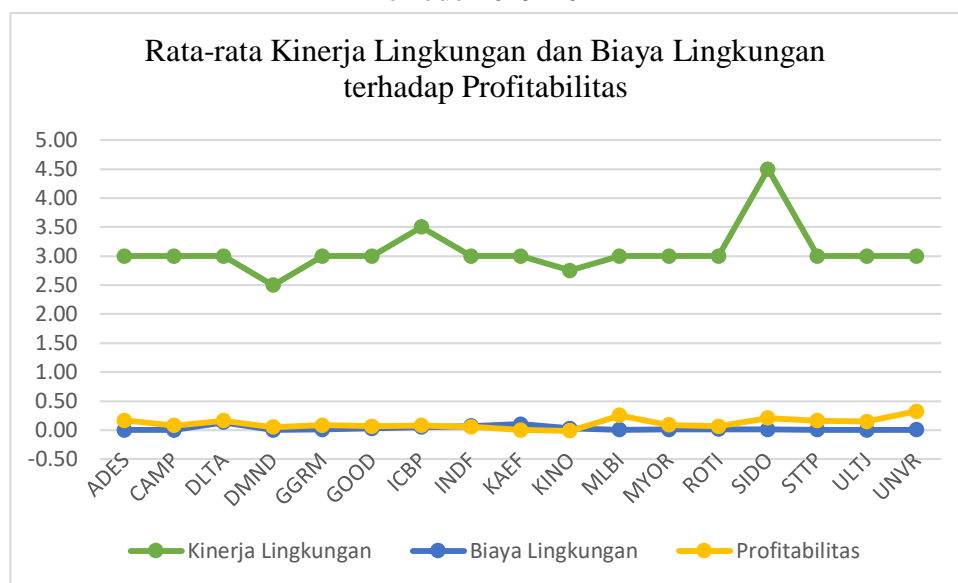


Laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2019-2022 terlihat stabil dan beberapa perusahaan memiliki laba yang cukup tinggi. Namun,

terdapat 2 perusahaan yaitu KAEF dan KINO yang mengalami kerugian pada tahun 2022. KAEF mengalami kerugian akibat menurunnya penjualan (<https://investasi.kontan.co.id>). Sedangkan penyebab KINO mengalami kerugian, yaitu akibat lonjakan signifikan harga bahan baku produk (<https://mediabumn.com>).

Berikut grafik rata-rata kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan.

Gambar 1.8 Grafik Rata-rata Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2019-2022



Perusahaan yang memiliki rata-rata profitabilitas tinggi diraih oleh UNVR dengan rata-rata kinerja lingkungan yang cukup tinggi dan rata-rata biaya lingkungan yang rendah. Dengan kata lain, UNVR termotivasi adanya Program Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yaitu PROPER dengan mengurangi biaya lingkungan yang berpengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan yang artinya kualitas lingkungan masih terjaga. Sedangkan rata-rata profitabilitas paling rendah diantara 17 perusahaan yang diteliti yaitu KINO dengan rata-rata kinerja lingkungan dan biaya lingkungan yang tinggi. Dari grafik tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang ada dimana tidak selalu perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan biaya lingkungan tinggi memiliki profitabilitas yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nanik Niandari (2023) menyatakan bahwa dapat diketahui bahwa variabel *green accounting* yang diukur menggunakan variabel *dummy* (apabila suatu perusahaan menyajikan salah satu dari komponen biaya lingkungan dalam *annual report* maka diberi nilai memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Penerapan *green accounting* menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan yang pada

akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada laba perusahaan. Lalu penelitian Asjuwita, et al. (2020) Biaya lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ladyve, et al. (2020) menyatakan bahwa secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Jika kinerja lingkungan suatu perusahaan meningkat maka kinerja keuangan akan meningkat begitu juga sebaliknya. Penting bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi kinerja lingkungan kepada *stakeholder* untuk menghindari tuntutan masyarakat dan *stakeholder*, yang akan mempengaruhi kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Niandari (2023) yang menyatakan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Masyarakat yang belum memahami atau bahkan belum mengetahui adanya peringkat kinerja lingkungan hidup dapat menjadi penyebab masyarakat tidak merespon pengumuman kinerja lingkungan tersebut sehingga tidak memiliki dampak terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan penelitian dari Kusuma (2022) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan fenomena dan gap sebagaimana yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Green Accounting 4.0 Era For Manufacturing Company Profitability (Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022)*” dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

1.2. Identifikasi Masalah

Kegiatan operasional suatu perusahaan dalam masyarakat tentu memberikan dampak positif maupun negatif terhadap tatanan sosial dan lingkungan disekitarnya. Apabila dampak tersebut tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan risiko yang lebih besar terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Sebaliknya, penerimaan dan dukungan masyarakat atas keberadaan perusahaan menjadi salah satu kunci keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan usaha jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan senantiasa mengedepankan hubungan yang baik dan saling menguntungkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dengan menunjukkan empati dan tanggung jawab yang tinggi terhadap kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan. Melalui penerapan

program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berkualitas dan berkelanjutan, perusahaan mengupayakan berbagai manfaat untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan CSR tersebut dirancang untuk ikut berkontribusi membantu masyarakat dan Pemerintah Indonesia mencapai 17 butir Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Pelaksanaan program CSR tidak hanya sekedar mematuhi peraturan Perundang-Undangan, namun juga merupakan bentuk apresiasi perusahaan terhadap kontribusi masyarakat dan mendukung perkembangan perusahaan untuk mencapai kinerja perusahaan secara berkelanjutan dan tidak hanya sekedar mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga untuk kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*). Hal ini merupakan wujud peran aktif perusahaan dalam mendukung Pemerintah dalam melaksanakan pembangunan yang harmonis bagi lingkungan dan masyarakat.

Salah satu program *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah mengenai isu perubahan iklim dan pemanasan global yang merupakan point ke tiga belas dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan tujuan sebagai penanganan perubahan iklim yaitu mengambil tindakan untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya. *Green Accounting* hadir sebagai salah satu faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian perusahaan tanpa mengabaikan kondisi lingkungan sekitar perusahaan. *Green Accounting* memberikan motivasi bagi perusahaan untuk mengurangi biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan. Peraturan terkait pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*) di Indonesia tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 yang secara khusus mengatur tentang pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Akuntansi dan para akuntan pun dituding turut berkontribusi terhadap sakitnya bumi dan terjadinya multikrisis lingkungan selama ini.
2. Proses akuntansi dinilai mengabaikan pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan dan pengungkapan informasi terkait objek-objek, peristiwa-peristiwa atau transaksi-transaksi sosial dan lingkungan dalam proses akuntansi dari suatu entitas.
3. Rendahnya kesadaran industri dalam penerapan industri hijau melalui *green accounting*.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah biaya lingkungan dan kinerja lingkungan secara bersama berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti, antara lain:

1.5.1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dan masyarakat luas dalam upaya menghijaukan ekonomi negeri untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan, memangkas kemiskinan dan kemelaratan sehingga keadilan dan kesejahteraan dapat dinikmati semua orang, serta menghindari kerusakan lingkungan yang terjadi akibat keserakahan, tingkat konsumsi yang berlebihan dan diabaikannya kelestarian lingkungan. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menghijaukan akuntansi dan profesi akuntan agar dapat berperan sebagai penyedia informasi hijau kepada pihak yang memerlukan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi.

1.5.2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman konsep-konsep *Green Accounting* sehingga pendidikan nasional tingkat dasar sampai perguruan tinggi dihidupkan dalam upaya mendidik dan meningkatkan kesadaran pelajar dan tenaga pendidik (akuntan pendidik) akan pentingnya perilaku dan pola hidup ramah lingkungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Keuangan

2.1.1. Pengertian Akuntansi Keuangan

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2019) dalam Evelyn M. Halim, et al. (2021), akuntansi keuangan adalah sebuah proses yang mengarah pada pembuatan laporan keuangan perusahaan yang digunakan oleh berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut meliputi investor, kreditor, manajer, dan lembaga pemerintah.

Pada buku Hans Kartikahadi, et al., 2020 yang berjudul “Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS” *accounting serves as a service-oriented task, aiming to furnish quantitative data, primarily related to finances, regarding economic entities. This data is designed to be beneficial for facilitating economic decision-making and for making informed selections among different available courses of action.*

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan adalah proses penyusunan laporan keuangan perusahaan yang ditujukan untuk pihak internal dan eksternal, termasuk investor, kreditor, manajer, dan lembaga pemerintah. Tujuan akuntansi adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang berhubungan dengan keuangan, tentang suatu entitas ekonomi. Informasi ini dimaksudkan untuk mendukung pengambilan keputusan yang ekonomis dan membantu dalam membuat pilihan yang masuk akal di antara berbagai alternatif tindakan yang tersedia.

2.1.2. Fungsi Akuntansi Keuangan

Fungsi akuntansi keuangan secara lengkap menurut Siti Kholifah (2022)

1. Laporan kepada manajemen perusahaan

Fungsi utamanya adalah menyusun format pelaporan perusahaan. Ini adalah tugas yang menjadi tanggung jawab akuntan, dan harus disinkronkan dengan pihak eksternal lain dalam perusahaan. Namun, individu di dalam perusahaan juga memiliki peran yang penting dalam pemahaman laporan keuangan perusahaan. Informasi ini memiliki urgensi sebagai landasan untuk pengelolaan di masa depan. Laporan keuangan ini akan menjadi dasar dalam menilai perusahaan. Terutama, laporan ini menetapkan pedoman untuk perjanjian dan strategi perusahaan berikutnya. Dalam konteks akuntansi keuangan, laporan ini memiliki struktur yang lebih formal dan

teratur, terutama berkaitan dengan hal-hal seperti kewajiban, aset, ekuitas atau kewajiban, dan pajak.

2. Mengetahui Keuntungan dan Kerugian

Fungsi kedua dalam akuntansi keuangan adalah melakukan audit terhadap arus masuk dan keluar keuntungan bisnis. Sebagai akibatnya, seorang akuntan harus memiliki kemampuan untuk menghitung keduanya dengan akurat. Informasi mengenai keunggulan dan kelemahan ini kemudian akan menjadi landasan untuk pengambilan keputusan, terutama dalam merencanakan cara menghasilkan pendapatan dari penjualan di masa depan.

3. Pembagian Keuntungan atau Profit

Fungsi berikutnya adalah membantu perusahaan menetapkan klaim atas elemen-elemen yang mereka kontribusikan ke dalam koleksi. Klaim ini mencakup elemen-elemen internal dan eksternal. Salah satu klaim yang menjadi perdebatan adalah hak untuk mendapatkan keuntungan bagi mitra atau investor. Di sisi lain, klaim internal perusahaan berhubungan dengan kompensasi dan bonus bagi karyawan. Informasi keuangan perusahaan dapat ditemukan dalam Akuntansi Keuangan.

4. Membantu mencapai tujuan perusahaan

Fungsi selanjutnya adalah dapat membantu ketika sebuah perusahaan ingin mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tentunya perusahaan memiliki rencana untuk mencapai tujuan tertentu yang menjadi tujuannya. Oleh karena itu, akuntan bertanggung jawab untuk mengirimkan data yang berkaitan dengan transaksi keuangan entitas. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk menyalakan, memancarkan dan mencapai tujuan yang telah disepakati.

5. *Monitor* dan *Controlling*

Fungsi utama akuntansi keuangan adalah mengoordinasikan dan menyatukan berbagai aktivitas di dalam perusahaan. Semua transaksi dalam perusahaan perlu diawasi dengan cermat untuk mengurangi risiko kerugian. Pengawasan ini dapat berhasil jika perusahaan, terutama pemegang saham dan pihak luar seperti pemerintah, bekerja sama secara efektif melalui keputusan politik dan ekonomi perusahaan.

6. Sebagai pengawasan

Akuntansi keuangan berperan sebagai pengawasan aktivitas unit bisnis atau perusahaan, terutama yang terkait dengan transaksi keuangan.

7. Penyusunan informasi yang akurat

Akuntansi keuangan digunakan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan perubahan dalam siklus sumber daya ekonomi bersih dalam unit bisnis. Perubahan ini biasanya terjadi akibat aktivitas keuangan yang bertujuan menghasilkan laba. Melalui akuntansi keuangan, pemborosan

bisnis dapat dihindari dengan mengawasi atau mengendalikan siklus sumber daya ekonomi, seperti pengeluaran perusahaan yang berlebihan.

8. **Pembuat anggaran**
Membuat anggaran bisnis adalah instrumen yang krusial untuk mencapai tujuan yang telah disusun sebelumnya, baik dalam tahap perencanaan awal tahun sebelumnya maupun dalam kesepakatan untuk masa depan.
9. **Pemetaan perusahaan**
Fungsi berikutnya adalah menyusun rencana penjualan dan mengelola stok. Ini mencakup semua aspek yang terkait dengan pengeluaran perusahaan, seperti upah karyawan dan hal lainnya.
10. **Untuk mempermudah proses evaluasi**
Fungsi terakhir akuntansi keuangan adalah memudahkan proses evaluasi. Dengan kata lain, laporan keuangan akan menyediakan data konkret yang akan digunakan sebagai dasar untuk merencanakan perkembangan perusahaan di masa depan.

2.1.3. Pihak Yang Membutuhkan Informasi Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam modul Akuntansi Keuangan (2019) pihak-pihak yang membutuhkan informasi keuangan suatu perusahaan, yaitu:

1. **Manajer atau Direktur**
Individu atau entitas yang terlibat dalam operasional sehari-hari dan memerlukan informasi mengenai situasi keuangan saat ini dan masa depan perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengelola bisnis dengan efisien dan membuat keputusan efektif mengenai penetapan harga, produktivitas karyawan, dan sumber pendanaan.
2. **Pemilik Perusahaan (*Shareholder*)**
Pihak yang tertarik untuk mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan. Mereka ingin mengetahui sejauh mana perusahaan menghasilkan keuntungan dari operasinya dan berapa jumlah dividen yang akan dibagikan kepada pemilik perusahaan (*shareholder*) dari laba yang diperoleh. Selain itu, pemegang saham ingin memahami sejauh mana dampak investasi mereka terhadap menciptakan keuntungan bagi perusahaan.
3. ***Supplier***
Pihak yang ingin menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran kepada *supplier*.

4. Pelanggan
Pihak yang ingin memastikan kelangsungan usaha perusahaan dengan memeriksa ketersediaan pasokan yang aman, sehingga proses pembelian ulang dan layanan purna jual tetap terjamin.
5. Penyedia Jasa Keuangan (Bank)
Pihak yang memerlukan data keuangan yang berkaitan untuk memberikan pinjaman jangka panjang. Lembaga keuangan ingin memastikan bahwa perusahaan memiliki kapasitas untuk secara konsisten melunasi pinjaman yang diberikan.
6. Pemerintah
Pihak yang memerlukan informasi keuangan untuk memahami bagaimana perusahaan mengalokasikan sumber daya.
7. Publik
Perusahaan yang berdampak pada anggota masyarakat dengan berbagai cara. Sebagai contoh, mereka memberikan kontribusi yang signifikan kepada perekonomian negara dengan menciptakan lapangan kerja dan menggunakan pemasok lokal.

2.1.4. Standar Akuntansi yang Berlaku di Indonesia

Pada saat ini standar akuntansi yang berlaku di Indonesia terdiri atas 4 standar akuntansi dalam buku J. David Spaceland, et al. (2018) yang berjudul "*Financial Accounting*", yaitu:

1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK)
Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang juga dikenal sebagai SAK Umum, diterapkan pada entitas yang memiliki kewajiban kepada masyarakat, seperti entitas yang terdaftar di pasar modal atau yang berperan sebagai wadah kepercayaan masyarakat, seperti perusahaan asuransi, lembaga perbankan, dan dana pensiun.
2. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas (SAK ETAP)
Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah ditujukan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), yang merujuk pada entitas yang memiliki keterbatasan dalam akuntabilitas publiknya; dan yang menerbitkan laporan keuangan yang ditujukan untuk pengguna eksternal secara umum.
3. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)
SAK EMKM disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat digunakan sebagai acuan dalam mendefinisikan dan memberikan rentang kuantitatif EMKM. SAK

ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP. SAK EMKM berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018.

4. Standar Akuntansi Syariah (SAS)

Standar Akuntansi Syariah (SAS) adalah seperangkat Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah yang digunakan oleh entitas yang terlibat dalam transaksi syariah, termasuk entitas yang secara khusus berbasis syariah maupun yang bukan. Pengembangan SAS mengikuti kerangka kerja yang mirip dengan Standar Akuntansi Keuangan Umum (SAK Umum), namun dengan dasar prinsip-prinsip syariah yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). SAS mencakup PSAK 100 hingga PSAK 106, yang mengatur hal-hal seperti kerangka konseptual, penyajian laporan keuangan syariah, dan prinsip akuntansi untuk transaksi syariah khusus seperti murabahah, musyarakah, mudharabah, salam, dan istishna.

Standar akuntansi tersebut akan digunakan:

- 1) Entitas untuk menyusun laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan;
- 2) Auditor untuk mengaudit laporan keuangan sebuah entitas;
- 3) Pengguna laporan keuangan (Bank, Investor dan pihak-pihak lain) untuk mengevaluasi laporan keuangan entitas yang telah diaudit sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (pemberian kredit, pembelian saham, dan keputusan-keputusan lain); dan
- 4) Laporan keuangan dari berbagai entitas dapat dibandingkan dengan lebih mudah

2.2. Stakeholder

Menurut Robert A. Philips et al. (2019), *stakeholder* adalah kelompok dan individu yang memiliki kepentingan dalam aktivitas dan hasil suatu organisasi serta yang menjadi sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan mereka. Sebagai contoh, pelanggan adalah pemangku kepentingan karena mereka menerima produk dan layanan dari perusahaan, yang pada gilirannya mendukung operasi perusahaan.

Eneng Febriani (2021) mengungkapkan teori *stakeholder* adalah kesepakatan antara perusahaan dan pemangku kepentingan di mana perusahaan harus menyelaraskan keputusannya dengan kepentingan pemangku kepentingan. Perusahaan melaporkan semua keputusannya dalam laporan perusahaan yang dapat diaudit untuk memastikan kesesuaiannya, yang pada gilirannya akan memengaruhi kesuksesan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* merupakan kelompok dan individu yang mempunyai kepentingan atau kontrak terhadap kegiatan dan hasil suatu perusahaan untuk mencapai tujuan dimana perusahaan mengambil keputusan yang sesuai antara aktivitas perusahaan dengan *stakeholder*.

2.2.1. Klasifikasi Utama *Stakeholder*

Pemangku kepentingan atau pengguna (*user*) yang menggunakan informasi akuntansi biasanya dapat dibedakan menjadi dua klasifikasi utama dalam buku J. David Spaceland, et al. (2018) yang berjudul “*Financial Accounting*”:

1. Pengguna internal (*internal users*), yaitu individu yang memiliki peran langsung dalam mengelola aktivitas internal entitas. Contoh dari pemangku kepentingan internal ini termasuk dewan komisaris, manajemen/direksi, dan karyawan. Pemangku kepentingan internal memerlukan informasi untuk membantu dalam perencanaan, pengendalian operasional, serta pengelolaan sumber daya entitas.
2. Pengguna eksternal (*external users*), yaitu pengambil keputusan yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan entitas. Contoh pemangku kepentingan ini mencakup investor, kreditor, pemasok, pemerintah, pelanggan, dan analis.

Tujuan umum dari *green accounting* adalah menyediakan informasi yang mencakup aspek keuangan, sosial, dan lingkungan, yang terintegrasi dan relevan, serta memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Informasi ini bertujuan untuk membantu *stakeholder* dan pengguna lainnya dalam mengevaluasi kinerja dan nilai perusahaan, menilai risiko dan potensi pertumbuhan perusahaan, menilai kualitas manajemen dalam mengelola perusahaan, dan menilai keberlanjutan perusahaan sebelum mereka membuat keputusan ekonomi dan non-ekonomi yang bersifat strategis, taktis, dan operasional.

2.3. *Green Accounting*

Menurut Lako (2018) *green accounting* adalah suatu proses yang mencakup pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, penyusunan ringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terkait dengan objek, transaksi, peristiwa, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan yang memengaruhi perusahaan, masyarakat, dan lingkungan. Tujuannya adalah menyediakan laporan informasi akuntansi yang terintegrasi agar berguna bagi pemangku

kepentingan dalam menilai dan membuat keputusan, baik dalam konteks ekonomi maupun non-ekonomi.

Yeasin (2018) dalam Niandari (2023) berpendapat bahwa *green accounting* adalah konsep yang mengenalkan penggunaan akuntansi untuk mencantumkan biaya lingkungan dan dampaknya pada perusahaan. Konsep *green accounting* bermaksud mendorong pembangunan berkelanjutan dengan mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas aktivitas lingkungan guna menjaga hubungan yang positif dengan masyarakat.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *green accounting* merupakan penerapan akuntansi dengan proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan terhadap korporasi masyarakat dan lingkungan dengan memasukkan biaya lingkungan yang berpengaruh terhadap perusahaan untuk pembangunan berkelanjutan yang menguntungkan perusahaan dan masyarakat. Pada penelitian Kusuma (2022) variabel *green accounting* yang sebagai variabel independen diprosikan menjadi biaya lingkungan dan kinerja lingkungan karena keduanya merupakan indikator penting dalam mengukur praktik dan dampak keberlanjutan lingkungan suatu organisasi.

2.3.1. Tujuan *Green Accounting*

Berdasarkan penjelasan mengenai *green accounting* tersebut, tujuan *green accounting* dan pelaporan informasi akuntansi hijau menurut Lako (2019) adalah untuk menggabungkan informasi akuntansi keuangan, akuntansi sosial, dan akuntansi lingkungan dalam satu laporan akuntansi yang komprehensif, yang dapat digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan dalam menilai dan membuat keputusan terkait investasi, manajemen, ekonomi, dan lainnya. Sehingga dapat meningkatkan pengelolaan lingkungan yang lebih efisien, dengan cara mengalirkan aktivitas lingkungan dari sudut pandang biaya (biaya lingkungan) dan manfaat ekonomi, serta menciptakan dampak positif dalam perlindungan lingkungan.

Sasarannya adalah agar pemakai laporan keuangan seperti manajemen, pemegang saham, kreditor, pelanggan, konsumen, karyawan, pemerintah, dan masyarakat umum dapat melakukan penilaian menyeluruh dengan posisi keuangan dan kinerja bisnis, terkait risiko perusahaan, potensi pertumbuhan bisnis, dan hasil laba perusahaan. Hal ini bertujuan untuk

memberikan pemahaman komprehensif kepada para pemangku kepentingan tentang bagaimana manajemen mengelola bisnis secara sosial dan lingkungan, yang merupakan faktor utama dalam menentukan keinginan pertumbuhan bisnis dan keuntungan jangka panjang.

2.3.2. Prinsip-Prinsip *Green Accounting*

Secara umum, terdapat enam prinsip yang mendasari *green accounting* (Lako, 2019):

1. *Sustainability Principle* (Prinsip Sustainability atau Kelestarian)

Proses akuntansi yang terpadu dan terstruktur dalam satu paket pelaporan akuntansi bertujuan untuk mendukung pertumbuhan laba perusahaan, kesejahteraan sosial, dan perlindungan lingkungan. Ini dilakukan dengan menciptakan Laporan Akuntansi Hijau atau Laporan Keuangan Hijau yang mencakup informasi yang terintegrasi, relevan, dan dapat diandalkan. Laporan ini bertujuan membantu manajemen dan pihak lainnya dalam menilai dan membuat keputusan ekonomi dan non-ekonomi, terutama yang berkaitan dengan risiko dan prospek keberlanjutan perusahaan.

2. *Asset Recognition* (Prinsip Pengakuan Aset)

Penggunaan sumberdaya oleh perusahaan (*costs*) untuk melaksanakan *green business* dan *green corporation*, melaksanakan tanggung jawab sosial korporasi (CSR) yang bersifat sukarela maupun tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSLP) dapat diakui sebagai investasi atau aset jika pengorbanan tersebut dinilai memberikan manfaat ekonomi yang konkret dan manfaat non-ekonomi yang jelas, baik dalam waktu sekarang maupun di masa datang. Jika pengorbanan tersebut tidak memenuhi kriteria tersebut, maka penggunaan sumber daya tersebut harus segera dicatat sebagai beban periodik dalam laporan laba-rugi perusahaan.

3. *Liability Recognition* (Prinsip Pengakuan Kewajiban)

Suatu kewajiban lingkungan (*environment liability*) atau kewajiban sosial (*social liability*) harus segera diakui ketika perusahaan diwajibkan oleh pemerintah atau entitas lain untuk menanggung kerugian atau biaya yang timbul akibat kerusakan lingkungan dan dampak negatif pada masyarakat yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Komitmen perusahaan untuk mengambil tanggung jawab dalam mengatasi masalah polusi dan polusi, serta berkontribusi dalam pemulihan kerusakan lingkungan, pelestarian alam, dan mendukung program-program pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi

masyarakat sekitar melalui program CSR dapat dianggap sebagai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang perlu diakui dan dilaporkan.

4. *Measurement Principle* (Prinsip *Matching* dalam Pengukuran Nilai *Costs Benefits* dan *Efforts Accomplishments*)

Pengukuran nilai dan perbandingan hasil dengan *costs-benefits* dan upaya pencapaian (*efforts-accomplishments*) tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berlaku tidak hanya dalam periode akuntansi yang sama, tetapi juga untuk periode-periode berikutnya apabila pengorbanan sumberdaya ekonomi (*costs*) dan daya-upaya (*efforts*) tersebut memiliki potensi manfaat ekonomi dan nonekonomi yang cukup pasti di masa datang. Hakikat dari prinsip pengukuran ini juga menjadi dasar dalam menentukan cara mengakui biaya (*expense recognition*) dan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*).

5. *Integrated Accounting Process Principle* (Prinsip Proses Akuntansi Terintegrasi)

Proses akuntansi, yang mencakup pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, dan pelaporan informasi akuntansi, harus menggabungkan objek-objek, transaksi-transaksi, dan peristiwa-peristiwa ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam satu sistem yang terstruktur dan terintegrasi dalam laporan agar pemakai informasi dapat menerima laporan akuntansi yang menyajikan yang komprehensif, utuh, relevan, dan terpercaya, serta berguna untuk mendukung pengambilan keputusan informasi ekonomi dan non-ekonomi.

6. *Integrated Reporting Principle* (Prinsip Pelaporan dan Pengungkapan Informasi Akuntansi yang Terintegrasi)

Dalam proses pelaporan dan penyampaian informasi akuntansi, perusahaan wajib menyajikan dan mengungkapkan semua informasi yang berkaitan dengan aspek keuangan, sosial, dan lingkungan, baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif, secara terpadu. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa para pemangku kepentingan internal dan eksternal memperoleh informasi yang komprehensif, relevan, dan dapat dipercaya terkait posisi keuangan dan kinerja keuangan, risiko dan prospek, serta komitmen tanggung jawab sosial dan lingkungan dan keberlanjutan suatu entitas sebelum melakukan evaluasi, penilaian dan mengambil suatu keputusan. Peran utama dalam menjelaskan informasi akuntansi yang bersifat kualitatif adalah untuk memberikan klarifikasi dan konteks tambahan terkait dengan elemen-elemen penting yang terkait dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang telah disajikan dalam bentuk kuantitatif. Pengungkapan informasi akuntansi sosial dan

lingkungan yang bersifat kualitatif tersebut dapat dilakukan melalui media catatan atas laporan akuntansi hijau (prinsip *full disclosure*).

2.3.3. Biaya Lingkungan

Hayatunnufus (2022) mengungkapkan *green accounting* adalah biaya-biaya lingkungan yang dimasukkannya kedalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah.

Biaya lingkungan mencakup semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan dalam rangka mengelola aspek lingkungan. Mulai dari kegiatan mendeteksi pencemaran lingkungan yang terjadi atau mungkin terjadi, biaya melakukan perbaikan hingga pada kegiatan pencegahan pencemaran lingkungan dimana biaya lingkungan tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan. Pada 17 sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada penelitian ini, pengungkapan biaya lingkungan tidak secara langsung maka perhitungan rumus biaya lingkungan menurut Hadi (2015) dalam Ayu Kusuma (2022):

$$Biaya\ Lingkungan = \frac{CSR}{Net\ Profit}$$

Menurut Mulyani (2013) dalam Ardiana (2021), terdapat beberapa kendala yang harus diperhatikan dalam melakukan pengukuran biaya lingkungan. Pengukuran biaya lingkungan didasarkan pada kebijakan-kebijakan entitas masing-masing karena setiap entitas memiliki persepsi berbeda dan belum terdapat standar aturan khusus untuk pengukuran biaya lingkungan.

Prasetyo (2020) mengungkapkan bahwa pada laporan keuangan akun CSR tergabung dengan biaya akun-akun lain yang serupa dalam sub-sub biaya administrasi dan umum sehingga untuk menghitung biaya lingkungan perlu membagi dengan akun *net profit*. Sedangkan pada Laporan Tahunan, biaya lingkungan diungkapkan secara langsung dan transparan sehingga tidak perlu menggunakan perhitungan lebih lanjut. Perbedaan penyajian tersebut terjadi karena belum adanya standar yang baku untuk nama akun yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan, kemudian akuntan akan menyajikan dalam laporan biaya-biaya yang muncul tersebut dalam akuntansi konvensional sebagai biaya *overhead* yang bermakna atau yang belum dilakukan perlakuan khusus atas akun untuk pos biaya lingkungan. Kegiatan CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan harus memenuhi semua unsur dalam konsep *triple bottom line* atau 3P. Penerapan konsep 3P (*profit*,

people, planet) dalam kegiatan CSR dapat membantu tercapainya strategi jangka panjang perusahaan.

Dalam buku yang berjudul *Green Accounting Initiatives and Strategies for Sustainable Development* oleh Hadi (2015) dalam Kusuma (2022), kategori utama perhitungan biaya lingkungan sebagai berikut:

1. Biaya pencegahan

Biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Contohnya seperti biaya pelatihan lingkungan, biaya audit lingkungan, investasi dalam teknologi bersih.

2. Biaya deteksi

Biaya yang dikeluarkan untuk mengidentifikasi apakah operasi perusahaan mematuhi peraturan lingkungan. Contohnya biaya pemantauan emisi, biaya inspeksi, biaya pengujian kualitas air dan tanah.

3. Biaya internal

Biaya yang terjadi karena adanya dampak lingkungan yang dihasilkan dalam proses produksi. Contohnya biaya pembersihan limbah, biaya perbaikan kerusakan lingkungan di area produksi, biaya pengolahan air limbah.

4. Biaya eksternal

Biaya yang timbul akibat dampak lingkungan yang mempengaruhi pihak luar perusahaan. Contohnya biaya kompensasi kepada masyarakat, biaya litigasi, denda dan penalti dari pemerintah.

2.3.4. Kinerja Lingkungan

Menurut Ulupui, et al. (2020), *green accounting* memanfaatkan informasi mengenai biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan serta data-data kinerja perusahaan untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis. Perusahaan melakukan pengumpulan data yang melibatkan berbagai aspek, seperti biaya produksi, pengolahan limbah, inventaris dan kinerja lingkungan.

Menurut Ladyve, et al. (2020), Kinerja lingkungan merujuk pada upaya yang dilakukan perusahaan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup (Niasari, 2019). Semakin rendah dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, maka akan semakin baik pula kinerja lingkungannya dan akan mendapatkan citra positif terhadap pertanggungjawaban terhadap lingkungan sekitar. Jika dianggap bahwa lingkungan dan sumber daya di sekitar perusahaan telah terjaga dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa kinerja lingkungan perusahaan akan optimal. Untuk penilaian kinerja lingkungan dari perusahaan, Kementerian

Lingkungan Hidup membuat sistem Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Peringkat PROPER terdiri dari tingkatan yang mencakup lima warna:

Tabel 2.1 Peringkat PROPER

Warna	Skor	Nilai
Emas	5	Sangat Baik
Hijau	4	Baik
Biru	3	Cukup
Merah	2	Kurang
Hitam	1	Sangat Buruk

Ulupui, et al. (2020) mengungkapkan PROPER dimaksudkan untuk mendorong perusahaan agar patuh terhadap regulasi melalui penggunaan sistem insentif dan disinsentif berdasarkan reputasi. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk mengadopsi produksi yang lebih bersih (*cleaner production*). Dengan meningkatkan upaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka, diharapkan perusahaan akan termotivasi untuk mengembangkan inisiatif pelestarian lingkungan mereka sendiri, yang pada akhirnya akan mendukung keinginan perusahaan. Penilaian PROPER menggunakan sistem peringkat berdasarkan lima warna yang lebih mudah dipahami oleh publik. Sistem peringkat ini terdiri dari warna emas (sangat baik), hijau (baik), biru (sedang), merah (buruk), dan hitam (sangat buruk). Dalam sistem ini, warna emas menunjukkan kinerja yang sangat baik, sementara warna hitam menunjukkan kinerja yang sangat buruk. Warna yang digunakan dalam PROPER adalah representasi dari peringkat kinerja lingkungan perusahaan. Penilaian PROPER mencakup sejauh mana perusahaan mematuhi peraturan pengendalian pencemaran udara, udara, limbah berbahaya dan beracun (B3), evaluasi dampak lingkungan (AMDAL di Indonesia), dan pengendalian pencemaran laut.

PROPER adalah suatu evaluasi lingkungan yang dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia dengan tujuan mendorong terpenuhinya perusahaan terhadap berbagai regulasi terkait pengelolaan lingkungan. Pemerintah memberikan penilaian kepada perusahaan berdasarkan sejumlah kriteria, termasuk perizinan lingkungan, pengendalian pencemaran udara dan udara, manajemen limbah berbahaya, dan upaya dalam melindungi lingkungan.

2.3.5. Model *Green Accounting*

Lako (2019) telah mengusulkan sebuah model *green accounting* yang menggambarkan bahwa *green accounting* mencakup tiga aspek, yaitu akuntansi keuangan, akuntansi sosial, dan akuntansi lingkungan. Oleh karena itu, dalam *green accounting*, semua peristiwa, objek, dampak, atau transaksi keuangan, sosial, dan lingkungan yang berhubungan dengan entitas korporasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi bagian dari cakupan proses akuntansi. Hasil dari proses akuntansi hijau untuk setiap objek akuntansi tersebut diwujudkan dalam suatu Model Pelaporan Informasi Akuntansi Hijau. Model pelaporan ini sebenarnya mencakup tiga jenis pelaporan, yaitu pelaporan informasi keuangan, pelaporan informasi sosial, dan pelaporan informasi lingkungan yang telah diintegrasikan menjadi satu informasi kesatuan. Dalam Model Pelaporan Informasi Akuntansi Hijau, terdapat dua jenis informasi akuntansi, yaitu informasi akuntansi kuantitatif yang mencerminkan angka-angka yang terkandung dalam elemen-elemen laporan Akuntansi Hijau, dan informasi akuntansi kualitatif yang menjelaskan aspek-aspek kualitatif yang melatarbelakangi angka-angka kuantitatif dalam elemen-elemen Akuntansi Hijau. Dengan menyajikan secara komprehensif ketiga jenis informasi tersebut, maka manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan pihak-pihak lainnya akan mendapatkan bantuan yang signifikan dalam melakukan evaluasi dan penilaian terkait dengan posisi dan kinerja keuangan, risiko, peluang pertumbuhan, serta keinginan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tabel 2.2 Konstruksi Model *Green Accounting*

Fokus	Akuntansi Keuangan	Akuntansi Sosial	Akuntansi Lingkungan
Obyek Proses	Transaksi keuangan	Transaksi sosial	Transaksi lingkungan
Output	Pelaporan Keuangan	Pelaporan sosial	Pelaporan lingkungan
Model Pelaporan	Pelaporan Akuntansi Hijau		
Jenis Informasi	Informasi kuantitatif (informasi keuangan)		Informasi kualitatif (informasi sosial dan lingkungan)
Tujuan	Kesejahteraan dan keberlanjutan korporasi, masyarakat, lingkungan dan negara		

2.3.6. Elemen-Elemen Laporan *Green Accounting*

Ada beberapa akun krusial yang membedakan *Green Accounting* dengan akuntansi keuangan konvensional (konservatif) menurut Lako (2019), yaitu:

1. Dalam struktur aset perusahaan yang menjalankan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSLP), CSR dan *green business* akan muncul akun-akun baru seperti aset sumberdaya alam, investasi sosial dan lingkungan, investasi hijau atau investasi CSR di bawah kelompok aset tetap. Secara umum, struktur aset perusahaan dalam konstruksi Akuntansi Hijau meliputi aset lancar, investasi keuangan, aset tetap, aset sumberdaya alam, investasi sosial dan lingkungan, aset tidak berwujud dan aset lainnya.
2. Dalam kerangka akun-akun liabilitas entitas yang menjalankan TJSLP, CSR dan korporasi hijau akan muncul akun-akun baru seperti liabilitas sosial dan liabilitas lingkungan yang bersifat kontinjen (*contingent social and environment liability*). Kewajiban tersebut muncul sebagai akibat yang wajar dari komitmen terhadap pemerintah dan masyarakat dalam menjalankan TJSLP, CSR, atau bisnis berwawasan lingkungan, atau karena perusahaan harus mempertanggungjawabkan kerugian ekonomi yang diderita dan masyarakat negara akibat kerusakan lingkungan atau polusi udara, air, atau tanah yang terjadi oleh operasi perusahaan. Kewajiban sosial yang bersifat kontinjen dan kewajiban lingkungan kontinjen ini bisa bersifat jangka pendek atau jangka panjang, tergantung pada tingkat komitmen perusahaan untuk memenuhinya.
3. Dalam struktur akun-akun ekuitas perusahaan yang terlibat dalam kegiatan CSR secara sukarela, didasarkan pada niat tulus dan nilai-nilai spiritual bisnis (spiritual CSR) dari pemegang sahamnya, mungkin ada akun baru yang muncul, yaitu akun donasi CSR, yang dicatat di bawah akun laba/rugi periode berjalan. Penciptaan akun baru ini dilakukan karena manajemen menanggapi permintaan dari pemilik atau pemegang saham untuk melakukan sejumlah program CSR dan mengorbankan sumber daya ekonomi perusahaan dalam pelaksanaan CSR tersebut sebagai bentuk amal atau kasih kepada sesama (terutama masyarakat yang miskin, lemah, difabel, dan terpinggirkan). Dikarenakan bersifat amal, informasi mengenai donasi CSR diminta untuk tidak diumumkan kepada para pemangku kepentingan dan secara masyarakat luas. Biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan program CSR filantropis diambil dari laba bersih setelah pajak atau dari laba ditahan, yang merupakan kepemilikan pemegang saham. Karena informasinya tidak diumumkan secara publik, dari sudut pandang ekonomi, mengorbankan sumber daya ekonomi untuk CSR tersebut dianggap tidak akan menghasilkan manfaat ekonomi dan non-ekonomi di

masa yang akan datang. Karena itu, dari perspektif Akuntansi Hijau, pengorbanan tersebut bisa diakui, dicatat dan dilaporkan dalam akun Donasi CSR sebagai pengurang nilai ekuitas pemilik.

4. Dalam struktur akun-akun biaya produksi dan biaya operasi entitas yang menerapkan TJSLP, CSR, dan keberlanjutan bisnis, akan ada tambahan akun biaya seperti biaya sosial, biaya lingkungan, atau biaya yang terkait dengan upaya penghijauan perusahaan (*greening costs*) yang bersifat periodik atau temporer. Misalnya, biaya bantuan sosial pada saat terjadi bencana alam, biaya pengolahan limbah, biaya daur ulang, biaya audit lingkungan, biaya kontaminasi, biaya pengendalian polusi, biaya kerusakan lingkungan, biaya penyebaran informasi sosial-lingkungan, dan lainnya. Secara umum, struktur biaya dalam laporan kinerja laba-rugi dalam kerangka Akuntansi Hijau mencakup biaya produksi, biaya operasional, biaya sosial dan lingkungan, serta biaya lainnya.

2.3.7. Perbandingan Akuntansi Konvensional dengan *Green Accounting*

Berdasarkan penelitian Deswanto (2022), penerapan konsep akuntansi yang terintegrasi dengan konsep *green accounting* yaitu, dengan memperhatikan beberapa perbedaan antara akuntansi konvensional dengan akuntansi berkonsep *green accounting* dalam tabel berikut:

Tabel 2.3 Perbandingan Akuntansi Konvensional dengan *Green Accounting*

	Akuntansi Konvensional	<i>Green Accounting</i>
Perspektif	Aspek ekonomi (keuangan) perusahaan	Keterkaitan antara ekonomi dan lingkungan
Tugas dan Fungsi	Informasi yang menjelaskan situasi ekonomi secara umum; Manajemen biaya	Penambahan informasi yang berhubungan dengan lingkungan; aspek kewajiban lingkungan dan biaya lingkungan
Elemen Informasi	Akuntansi keuangan, Akuntansi manajemen	Akuntansi keuangan lingkungan; Akuntansi ekologi eksternal, dan Akuntansi manajemen lingkungan; Akuntansi ekologi internal
Perangkat / <i>Tools</i>	Keuangan dan akuntansi laporan, laporan internal, laporan keuangan lain	(Adanya penambahan) laporan lingkungan

Metodologi	Prosedur penilaian, Akuntansi biaya	Evaluasi kinerja lingkungan, Analisis siklus hidup, Analisis penghematan biaya lingkungan
Satuan/ Unit Nilai	Nilai perolehan, unit keuangan (tidak termasuk persediaan)	Unit keuangan dan unit natural/ alami

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi hijau adalah suatu kerangka kerja untuk mengukur biaya dan investasi yang terkait atau mempengaruhi upaya pelestarian lingkungan.

2.3.8. Kriteria *Green Accounting* Era 4.0 Menuju Era *Society 5.0*

Menurut jurnal *Sustainable Development Goals 2030: The Impact of Sophisticated Technology Towards Green accounting to Improve the Quality of the Company*, Deniswara, et. al (2021) dalam Deswanto (2022) menyampaikan bahwa dalam konteks pengelolaan transaksi yang berkaitan dengan isu lingkungan dan teknologi di era industri 4.0, terdapat kebutuhan untuk merancang perencanaan akuntansi yang tepat. Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan teknologi yang memainkan peran penting dalam memungkinkan perusahaan beroperasi lebih efisien dan responsif melalui 3 pilar utama (*profit, people, planet*). Berikut adalah beberapa kriteria utama yang mendefinisikan green accounting di era Revolusi Industri 4.0:

- a. Penggunaan teknologi digital
Penggunaan sensor dan perangkat IoT untuk pemantauan lingkungan secara *real-time*, termasuk emisi, kualitas udara, dan penggunaan energi. Pengumpulan dan analisis data dalam jumlah besar untuk mengidentifikasi tren dan pola dalam dampak lingkungan. Penerapan AI dan machine learning untuk optimasi proses, prediksi dampak lingkungan, dan pengelolaan sumber daya.
- b. Transparansi dan Akuntabilitas
Implementasi teknologi blockchain untuk mencatat dan memverifikasi data lingkungan, memastikan integritas dan transparansi data. Sistem pelaporan lingkungan yang otomatis dan terintegrasi untuk mengurangi kesalahan manusia dan memastikan kepatuhan regulasi.
- c. Pengelolaan sumber daya yang efisien
Circular Economy dengan Pendekatan untuk mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi melalui daur ulang, penggunaan kembali, dan pengurangan bahan baku. Optimalisasi energi dengan Penggunaan teknologi untuk memantau dan mengoptimalkan penggunaan energi, termasuk investasi dalam energi terbarukan.

- d. Sistem Informasi Geografis
Penggunaan GIS untuk memetakan dampak lingkungan, sumber daya alam, dan infrastruktur, serta untuk analisis dampak lingkungan.
- e. Integrasi dengan manajemen keberlanjutan
Pengembangan dan implementasi strategi keberlanjutan yang berbasis data, yang mencakup aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Melibatkan berbagai stakeholder dalam proses pengambilan keputusan terkait lingkungan untuk memastikan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan.
- f. Kepatuhan dan Standar Internasional
Mematuhi regulasi lingkungan yang berlaku di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Mengadopsi standar dan sertifikasi lingkungan seperti ISO 14001 (Sistem Manajemen Lingkungan) dan standar lainnya yang relevan.
- g. Pelaporan dan pengungkapan
Menyusun laporan keberlanjutan yang komprehensif, termasuk informasi terkait dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi. Transparansi dalam pengungkapan informasi lingkungan kepada publik dan *stakeholder*.

Perubahan tugas akuntan, terutama seiring dengan diperkenalkannya *green accounting* di era revolusi industri 4.0 dan persiapan menghadapi *society 5.0*, mengalami perubahan signifikan yang menuntut akuntan untuk memiliki kompetensi khusus. Salah satu kompetensi penting adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan teknologi yang sesuai dan efektif dalam mendukung kinerja mereka. Menurut Deswanto (2022), perubahan industri peran akuntan dan hubungannya dengan implementasi *green accounting* di era 4.0 menuju *society 5.0* adalah sebagai berikut:

- a. *Green accounting* sebagai salah satu proses akuntansi, yang tidak hanya mengolah data historis transaksi, namun lebih mengutamakan proyeksi berdasarkan hasil pengolahan data secara statistik.
- b. Perluasan fungsi akuntansi tidak hanya terbatas pada menyampaikan informasi dalam laporan keuangan. *Green accounting* adalah suatu proses akuntansi yang dikelola secara terstruktur dan terintegrasi, dengan tujuan menghasilkan laporan yang berkualitas, yang mencakup informasi di luar aspek keuangan.
- c. Perubahan fokus dalam manajemen akuntansi, yang sebelumnya berakhir pada konsep pembukuan transaksi (*bookkeeper*), telah bergeser dengan diterapkannya *green accounting*. Hal ini merupakan bukti perluasan peran akuntansi menjadi lebih analitis dalam identifikasi dan mencegah dampak keuangan yang terkait dengan isu lingkungan, sehingga lebih informatif dan bersifat preventif dalam hal pengendalian risiko lingkungan.

Perbedaan dalam praktik *green accounting* sebelum dan sesudah era 4.0 mencakup beberapa aspek. Sebelum era 4.0, adanya keterbatasan teknologi,

peningkatan tentang isu-isu lingkungan dan regulasi terbatas. Sedangkan setelah era 4.0, membawa kemajuan besar dalam teknologi dan analisis data, *blockchain* untuk transparansi, *Internet of Things*, adopsi standar internasional serta tuntutan konsumen dan investasi berkelanjutan.

2.4. Kinerja Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Briando Loho, et al. (2021), kinerja keuangan adalah evaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat secara efektif memanfaatkan sumber daya tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh perusahaan karena permasalahan keuangan merupakan salah satu permasalahan utama yang berkaitan dengan keberadaan perusahaan, oleh karena itu harus dilakukan penanganan yang profesional dalam setiap kegiatan operasional untuk mengantisipasi terjadinya kelebihan atau kekurangan. Modal yang akan menyebabkan kebangkrutan.

Berdasarkan penelitian Kusuma (2022), Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio. Rasio keuangan menurut Hutabarat (2020) dalam buku yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan” adalah perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Secara umum, analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan dimana perusahaan dapat mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi dan menentukan kenaikan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio keuangan diantaranya adalah:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang baik adalah rasio yang nilainya melebihi hutang lancar dengan nilai likuiditas >1 (lebih besar dari satu), sehingga kita dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau tidak.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial berupa hutang. Rasio solvabilitas yang baik adalah rasio yang lebih rendah dibandingkan nilai aset yaitu DAR (*Debt Asset Ratio*) dan ekuitas terhadap DER (*Debt Equity Ratio*).

3. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. Rasio aktivitas mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh sumber daya yang tersedia. Rasio operasi dikatakan baik jika terdapat keseimbangan yang baik antara pendapatan dan berbagai elemen aset seperti persediaan, aset tetap, dan aset lainnya.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas yang baik adalah yang mempunyai nilai lebih besar dari nilai aset untuk ROA (*Return on Assets*) dan ekuitas untuk ROE (*Return on Equity*). Tingkat pengembalian aset standar adalah 5%. Pengembalian ekuitas adalah 20%. Dengan adanya nilai laba tersebut maka dapat dinilai bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan usaha berdasarkan aset dan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Menurut Asep Alipudin (2019), salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan sangat penting bagi masa depan suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mempunyai kapasitas yang baik atau profitabilitas yang baik untuk menjamin masa depannya. Ada beberapa jenis margin keuntungan antara lain margin laba kotor, margin laba bersih, laba atas aset, laba atas ekuitas dan laba atas investasi. Gursida (2017) mengungkapkan profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Dan dalam penelitian ini indeks yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA) karena rasio ini membantu mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Berikut rumus *Return On Assets* (ROA):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan *Green Accounting* masih sedikit yang meneliti. Berikut disajikan informasi mengenai penelitian sebelumnya.

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Eneng Febriani (2021)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Keuangan serta Dampaknya pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada 138 Perusahaan Penerima Penghargaan <i>Green Industr</i>	Variabel Independen: - <i>Green Accounting</i> - Kepemilikan Saham Variabel Dependen: - Kinerja Keuangan - Nilai Perusahaan	<i>Green Accounting</i> : Peringkat PROPER Kepemilikan Saham: Kepemilikan Saham Institusional Nilai Perusahaan: Harga Saham Kinerja Keuangan: ROA	Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif berupa pengujian hipotesis dengan uji statistik. Metode analisis yang dilakukan yaitu: 1. Analisis statistik deskriptif 2. Uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi)	1. Hasil pengujian statistik yang membandingkan antara T hitung dan T tabel menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan 2. Hasil pengujian statistik yang membandingkan antara T hitung dan T tabel menunjukkan bahwa kepemilikan saham berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan 3. Hasil pengujian statistik yang membandingkan

		y tahun 2019			<p>3. Analisis regresi linear berganda</p> <p>4. Pengujian hipotesis (uji t, uji f, koefisien determinasi dan analisis jalur)</p>	<p>n antara T hitung dan T tabel diperoleh hasil bahwa <i>green accounting</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>4. Hasil pengujian statistik yang membandingkan antara T hitung dan T tabel diperoleh hasil bahwa kepemilikan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>5. Hasil pengujian statistik yang membandingkan antara T hitung dan T tabel diperoleh hasil bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>6. Hasil pengujian statistik yang</p>
--	--	-----------------	--	--	---	---

						<p>membandingkan antara F hitung dan F tabel diperoleh hasil bahwa <i>green accounting</i> dan kepemilikan saham secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>7. Hasil pengujian statistik yang membandingkan antara F hitung dan F tabel diperoleh hasil bahwa <i>green accounting</i> dan kepemilikan saham secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>8. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung <i>green accounting</i> terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan dan</p>
--	--	--	--	--	--	--

						<p>pengaruh langsung <i>green accounting</i> terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan belum mampu menjadi variabel <i>intervening green accounting</i> terhadap nilai perusahaan atau terdapat pengaruh signifikan antara <i>green accounting</i> terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan</p> <p>9. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan dan pengaruh langsung kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan. Kinerja</p>
--	--	--	--	--	--	---

						keuangan gagal menjadi variabel intervening kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan atau tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan
2	Marini Asjuwita dan Henri Agustin (2020)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek	Varibael Independen: - Kinerja Lingkungan - Biaya Lingkungan Variabel Dependen: Profitabilitas	Kinerja lingkungan: Peringkat PROPER Biaya lingkungan: biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan <i>Corporate Social Responsibility</i> perusahaan dengan	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kausatif yang menyatakan hubungan sebab akibat. Jadi penelitian ini menggambarkan fakta-fakta yang terjadi secara jelas dan melihat pengaruh dari masing-masing	1. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 2. Biaya lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan

		Indonesia Tahun 2014-2018		laba bersih Profitabilitas: <i>Return On Assets</i> (ROA)	variabel independen terhadap variabel dependen	manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
3	Gaendi Mustika Ladyve, Noor Shodiq Ask dan M. Cholid Mawardi (2020)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2018	Variabel Independen: - Kinerja Lingkungan - Biaya Lingkungan - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Kinerja lingkungan: Peringkat PROPER Biaya Lingkungan: <i>Cost/Profit</i> Ukuran Perusahaan: Ln (total aset) Kinerja Keuangan: ROA (laba bersih/total aset)	Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan serta ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 2. Secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan 3. Secara parsial biaya lingkungan berpengaruh

						signifikan terhadap kinerja keuangan 4. Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
4	Tryas Chasbian dani, Nelyumna Rizal dan Indra Satria (2019)	Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia	Variabel Independen: - <i>Green Accounting</i> - Kinerja Lingkungan Variabel Dependen: Profitabilitas	<i>Green Accounting</i> : Metode <i>Dummy</i> Kinerja Lingkungan: PROPER Profitabilitas: ROA dan ROE	Data dianalisis menggunakan analisis data panel dengan bantuan program <i>Eviews</i> . Dalam mdoel penelitian ini juga tidak perlu mengasumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas dimana hal ini sangat sulit untuk dipenuhi, sehingga <i>pool effect method</i> dianggap	Dalam penelitian ini <i>green accounting</i> berpengaruh positif pada profitabilitas, baik profitabilitas tersebut diukur menggunakan ROA dan ROE. Selain itu, kinerja lingkungan juga berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

					lebih tepat daripada <i>fixed effect method</i> .	
5	Nanik Niandari dan Handayani (2023)	<i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan Dan Profitabilitas	Varibel Independen: - <i>Green Accounting</i> - Kinerja Lingkungan Variabel Dependen: Profitabilitas	<i>Green Accounting</i> : Variabel <i>Dummy</i> Kinerja Lingkungan: Tingkat PROPER Profitabilitas: ROCE (<i>profit before tax/capital employed</i>)	Dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda	1. Variabel <i>green accounting</i> memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen profitabilitas. 2. Variabel kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen profitabilitas.
6	Ayu Kusuma (2022)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur (Studi	Varibel Independen: - Biaya Lingkungan - Kinerja Lingkungan Variabel Dependen: Profitabilitas	Biaya Lingkungan = <i>CSR/Profit</i> Kinerja Lingkungan: Peringkat PROPER Profitabilitas: ROA	Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data sekunder dan dianalisa menggunakan aplikasi SPSS versi 24 (uji	1. Biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas 2. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas 3. Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan secara

		Padaperusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)			asumsi klasik, uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji hipotesis, uji parsial (uji T), uji simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi)	bersama-sama tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur periode 2018-2020.
7	Ria Hayatunufus (2022)	Implementasi <i>Green Accounting</i> Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Perusahaan Pada PT Perkebunan Nusantara XIV	<i>Green accounting</i> Keberlangsungan perusahaan	<i>Green Accounting</i> : Biaya-biaya lingkungan	Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pendekatan langsung mempelajari fenomena yang terjadi pada objek penelitian melalui pendekatan secara observasi melakukan wawancara, yaitu dengan dan mengumpulkan	Dari hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa PT Perkebunan Nusantara XIV telah menerapkan <i>green accounting</i> dan mengeluarkan anggaran untuk lingkungan, akan tetapi biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan belum di kelompokkan secara khusus sesuai dengan kategorinya dalam laporan keuangan. Biaya-biaya yang telah dikeluarkan

					beberapa dokumentasi yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian.	tersebut masih dikelompokkan dalam laporan keuangan sebagai beban lingkungan dan karena belum dibutuhkan atas pelaporan khususnya sehingga diperlakukan sebagai tambahan harga pokok produksi dan atau tambahan biaya operasional tidak langsung.
8	I Gusti Ketut Agung Ulupui, Yunika Murdayanti, Astari Cita Marini, Unggul Purwohedi, Mardi dan Heri Yanto (2020)	<i>Green accounting, material flow cost accounting and environmental performance</i>	Variabel Independen: - <i>Green accounting</i> - <i>Material flow cost accounting</i> (MFC A) Variabel Dependen: <i>Environmental performance</i>	<i>Green Accounting: Global Reporting Initiative (GRI)</i> MFC A: <i>production costs</i> <i>Environmental Performance: PROPER</i>	Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan dua uji, yaitu <i>descriptive statistics</i> dan <i>regression test</i> dengan <i>SmartPLS</i> . <i>Descriptive statistics</i> digunakan untuk mendapatkan <i>maximum value</i> , <i>minimum value</i> , <i>average value</i> dan <i>standard</i>	1. <i>Green accounting</i> mempengaruhi <i>environmental performance</i> 2. MFC A tidak mempengaruhi <i>environmental performance</i>

					<i>deviation of variance.</i>	
9	Asep Alipudin (2019)	Model Peningkatan Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal dan Profitabilitas Pada Perusahaan Agrikultur di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - Struktur Modal - Profitabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Struktur Modal: $DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$ Profitabilitas: $ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Aset}}$ Nilai Perusahaan: $PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$	Data diuji menggunakan SPSS dengan metode regresi berganda dan uji hipotesis.	1. Hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial (uji t) struktur modal yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Hasil uji secara simultan (uji F) struktur modal yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
10	Meliska Nur Reska (2020)	Analisis Pengaruh	Variabel Independen:	- <i>Green Accounting (enviro</i>	Penelitian ini menggunakan analisis	1. <i>Environmental cost</i> tidak memiliki pengaruh

		Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia	<i>Green Accounting</i> (<i>environmental cost</i> dan <i>environmental performance</i>) Variabel Dependen: Kinerja keuangan (ROA dan PER)	<i>environmental cost</i> dan <i>environmental performance</i>) - Kinerja keuangan (ROA dan PER)	regresi berganda untuk menguji hipotesis	terhadap <i>financial performance</i> dan <i>environmental performance</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>financial performance</i> . 2. <i>Environmental cost</i> memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan <i>environmental performance</i> memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
11	Nurri Lestari (2017)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada	Variabel independen: - Perputaran kas - Perputaran piutang usaha - Perputaran persediaan Variabel Dependen: Profitabilitas	Perputaran kas: Penjualan bersih/modal kerja bersih Perputaran piutang usaha: Penjualan bersih/rata-rata piutang	Penelitian ini menggunakan metode <i>explanatory survey</i> . Metode statistik yang digunakan adalah asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Untuk menguji perumusan	Hasil penelitian secara parsial, perputaran kas memiliki pengaruh antara perputaran kas terhadap <i>Return On Assets</i> . Perputaran piutang usaha tidak terdapat pengaruh antara perputaran piutang usaha terhadap <i>Return On Assets</i> . Variabel perputaran persediaan tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas perputaran

		Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015		Perputaran persediaan: Penjualan/rata-rata persediaan Profitabilitas: <i>Return On Assets</i>	hipotesis digunakan Uji F dan Uji T	persediaan terhadap variabel terikat <i>Return On Assets</i> .
12	Shekinah Vitareyn Manullang dan Francis Hutabarat (2018)	<i>Sustainable Growth and Liquidity on Profitability: A Study on Mining Sector Companies Listed at Indonesia Stock Exchange in 2018</i>	Variabel Independen: - <i>Sustainable Growth</i> - <i>Liquidity</i> Variabel Dependen: <i>Profitability</i>	<i>Sustainable Growth</i> <i>Liquidity</i> : <i>Current Ratio</i> <i>Profitability</i> : <i>ROA</i>	Analisis penelitian menggunakan data statistik yaitu statistik deskriptif, matriks korelasi, uji signifikan, analisis regresi untuk data penelitian sektor pertambangan	Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pertumbuhan berkelanjutan dan likuiditas terhadap profitabilitas. Dan pengaruh antara Likuiditas terhadap Profitabilitas tidak signifikan.
13	Aida Meiyana dan Mimin	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya	Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan,		Analisis regresi linier sederhana, analisis	(1) kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (2) biaya lingkungan

	Nur Aisyah (2019)	Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Intervening	ukuran perusahaan, CSR		jalur, dan uji Sobel	berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, (3) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (4) CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (5) CSR mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, (6) CSR tidak mampu memediasi hubungan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan, dan (7) CSR mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan
14	Fipit Fitriani, Nurleli dan Yuni Rosdiana (2017)	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas variabel moderator Pengungkapan Informasi Lingkungan	Kinerja lingkungan Profitabilitas	PROPER ROA	Pengujian Hipotesis	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pengungkapan informasi lingkungan tidak memoderasi pengaruh kinerja lingkungan dengan profitabilitas

2.6.Kerangka Pemikiran

2.6.1. Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Menurut Asjuwita, et al. (2020), biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah kemungkinan buruknya kualitas lingkungan hidup dan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan. Biaya lingkungan ini dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan, karena uang yang dikeluarkan saat ini dapat memberikan reputasi yang baik bagi perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ladyve, et. al, (2020) menyatakan bahwa biaya lingkungan mempunyai dampak negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti jika biaya lingkungan dan kinerja keuangan justru menurun. Artinya jika biaya lingkungan meningkat maka kinerja keuangan akan menurun. Biaya lingkungan dianggap sebagai beban bagi dunia usaha. Jika biaya lingkungan meningkat, perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih besar untuk memperbaiki kerusakan akibat proses produksi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiyana, et al. (2019) dan Kusuma (2022) yang menyatakan bahwa Biaya lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, artinya semakin banyak biaya lingkungan yang dikeluarkan maka kinerja keuangan suatu perusahaan akan mengalami penurunan.

$H_1 =$ Biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

2.6.2. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Menurut Chasbiandani (2019), Kinerja lingkungan mengacu pada tingkat dampak dan kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan bisnis suatu perusahaan. Semakin sedikit kerusakan lingkungan dianggap akan meningkatkan kinerja lingkungan suatu perusahaan, sedangkan semakin besar dampak kerusakan lingkungan maka semakin buruk kinerja perusahaan tersebut. Banyaknya penghargaan yang diberikan pemerintah atas kinerja lingkungan hidup yang diraih perusahaan akan berdampak pada persepsi investor. Jika perusahaan mendapat penghargaan besar di bidang pengelolaan lingkungan hidup, maka kesadaran investor dan pelanggan terhadap produk perusahaan akan banyak kemajuan dalam menjaga keseimbangan lingkungan menjadi tinggi.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chasbiandani, et al. (2019), menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan mempunyai dampak positif terhadap keuntungan perusahaan. Hal ini didasari karena perusahaan yang mengikuti PROPER dan mendapat peringkat yang baik juga akan memiliki reputasi yang baik di masyarakat. Reputasi yang baik ini juga berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Oleh karena itu, diharapkan kinerja keuangan perseroan juga semakin membaik melalui peningkatan penjualan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fitriani, et al. (2017), Febriani (2021), Ladyve, et al. (2020), Kusuma (2020) dan Reska (2020) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian dari Meiyana, et al. (2019), Asjuwita, et al. (2020) dan Niandari, et al. (2023), yaitu kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena *stakeholder* ataupun masyarakat berharap bahwa perusahaan dapat melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan Undang-Undang.

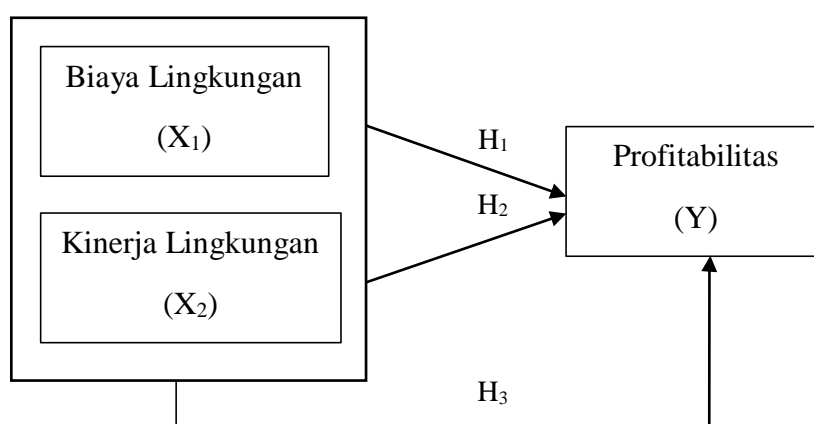
H_2 = Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.6.3. Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

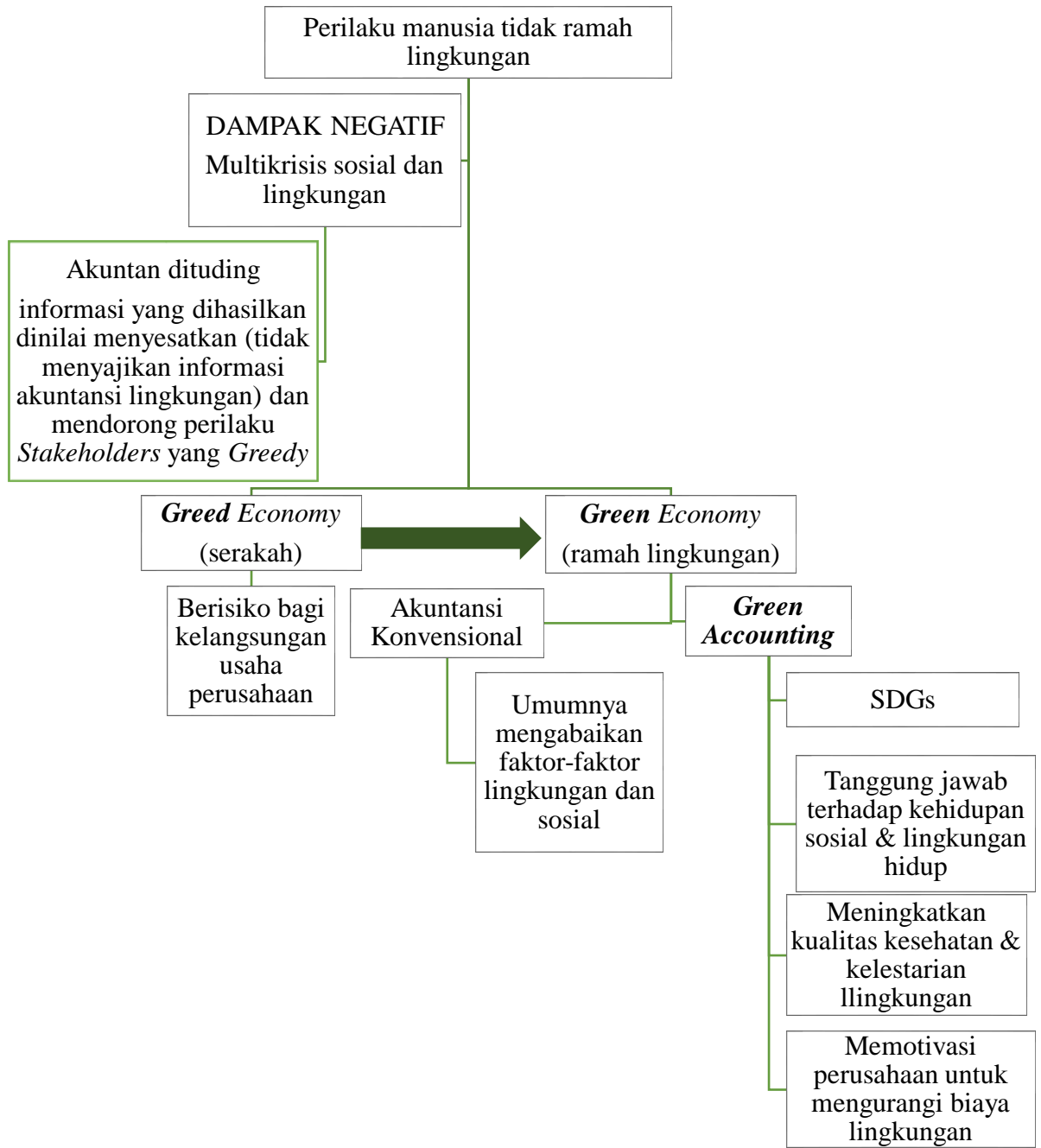
Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Kusuma (2022) menyatakan bahwa perusahaan yang memperhitungkan biaya lingkungan adalah perusahaan yang siap jika terjadi sesuatu di sekitar perusahaannya. Perusahaan yang menerapkan PROPER dengan baik akan meningkatkan *feedback* positif dan legitimasi dari lingkungan sehingga dapat meningkatkan keuntungan jangka panjang. Penelitian terkait biaya lingkungan dan kinerja keuntungan lingkungan akan memberikan sinyal yang akan mendapat respon positif dari masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ladyve, et al. (2020) yang menyatakan bahwa variabel kinerja lingkungan dan biaya lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

H_3 = Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas

Dari landasan teori yang diuraikan diatas, digambarkan kerangka pemikiran yang merupakan alur pemikiran dari penelitian yang disusun, yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Desain Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif untuk mengetahui pengaruh *green accounting* yang terdiri dari biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 yang menjadi peserta PROPER. Metode yang digunakan adalah *explanatory survey* yang bertujuan untuk menggambarkan sebuah keadaan suatu fenomena yang terjadi.

3.2. Objek, Unit dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tiga variabel untuk diteliti lebih lanjut. Variabel independen (variabel bebas), yaitu *green accounting* yang diprosikan menjadi biaya lingkungan dan kinerja lingkungan. Sedangkan variabel dependen (variabel terikat) berupa profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2019-2022.

3.2.2. Unit Analisis

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi, yaitu unit analisis yang sumber datanya adalah informasi yang berasal dari organisasi/perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2019-2022 yang menjadi peserta PROPER (Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup).

3.2.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan peninjauan tertentu. Yang berarti setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016).

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data berdasarkan sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung berupa laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi selama empat periode yaitu tahun 2019-2022 yang diperoleh melalui *website*

Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, www.idnfinancials.com dan *website* perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel untuk mendapatkan informasi mengenai biaya lingkungan dan profitabilitas perusahaan. Serta *website* Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan www.proper.menlhk.go.id untuk mengetahui peringkat PROPER perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2019-2022.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti mengklasifikasikan variabel penelitian kedalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut (Sugiyono, 2016), variabel bebas (independen) adalah variabel yang memiliki pengaruh atau menyebabkan perubahan serta munculnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu *green accounting* yang diprosikan menjadi biaya lingkungan dan kinerja lingkungan.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut (Sugiyono, 2016), variabel terikat (dependen) adalah variabel yang mengalami pengaruh atau menjadi hasil dari adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets*.

Operasional variabel dalam penelitian ini dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Green Accounting</i> (X)	Biaya lingkungan (X ₁)	$\frac{CSR}{Net\ Profit}$	Rasio
	Kinerja lingkungan (X ₂)	PROPER (<i>Program for Pollution Control, Evaluation and Rating</i>): Emas = 5 Hijau = 4 Biru = 3 Merah = 2 Hitam = 1	Nominal
Profitabilitas (Y)	<i>Return on Asset</i>	$\frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel dari data dokumen atau laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari lokasi penelitian dengan menggunakan metode penarikan sampel yaitu *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2016) mendefinisikan *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu. Dalam penelitian ini sampel yang dipilih memiliki beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menjadi peserta PROPER pada tahun 2019-2022.
3. Memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan pada tahun 2019-2022.
4. Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang sudah diaudit dan laporan hasil audit yang tidak menyatakan *disclaimer*.
5. Menyediakan data lengkap terkait variabel yang akan digunakan dalam penelitian selama empat tahun berturut-turut periode 2019-2022.

Berdasarkan pertimbangan diatas dapat dilakukan proses seleksi pemilihan sampel pada penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022	27
Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menjadi peserta PROPER pada tahun 2019-2022	(9)
Jumlah perusahaan yang memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan pada tahun 2019-2022	(0)
Jumlah perusahaan yang memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang sudah diaudit dan laporan hasil audit yang tidak menyatakan <i>disclaimer</i> .	(0)
Jumlah Perusahaan yang menyediakan data lengkap terkait variabel yang akan digunakan dalam penelitian selama empat tahun berturut-turut periode 2019-2022.	(1)
Jumlah Perusahaan Sampel	17

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang dijadikan sampel penelitian berjumlah 17 perusahaan. Daftar perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 dan menjadi peserta PROPER

No	Kode Emiten	Emiten
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
3	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
4	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
5	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
6	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
7	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
9	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
10	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
11	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
12	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
13	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
14	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk
15	STTP	PT Siantar Top Tbk
16	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
17	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk

3.6. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling diatas, penelitian ini menggunakan data kuantitatif dimana sumber data yang diambil merupakan data sekunder. Maka metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2016) teknik dokumentasi merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Daftar perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diambil melalui www.idnfinancial.com.
2. Laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diambil dari web resmi www.idx.co.id selama tahun 2019-2022.
3. Daftar perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER yang diambil dari web resmi www.proper.menlhk.go.id.

3.7. Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif berupa pengujian hipotesis dengan uji statistik. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2019-2022. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode linear berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk meneliti pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel.

Metode analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak *Microsoft Office Excel 2013* dan *IBM Statistics SPSS 26*. *Microsoft Office Excel 2013* digunakan untuk pengolahan dan perhitungan data sekunder terkait variabel bebas. Untuk menguji pengaruh antar variabel, dilakukan analisis regresi, sementara untuk menganalisis hubungan antar variabel, digunakan analisis korelasi. Sebelum menjalani analisis pengaruh dan hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen, uji asumsi klasik dilakukan dengan bantuan *IBM Statistics SPSS 26* untuk mendeteksi masalah yang mungkin muncul.

3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Paramita, et al. (2021), statistik deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran atau penjelasan data dengan cara yang empiris. Ini memungkinkan untuk mendeskripsikan dan menguraikan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini analisis deskriptif akan digambarkan dengan Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018) tujuan dari pengujian asumsi klasik adalah untuk menentukan apakah model regresi dapat digunakan atau tidak. Uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan beberapa pengukuran sebagai berikut:

3.7.2.1. Uji Normalitas

Menurut Paramita, et al. (2021), uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah data variabel independen terdistribusi normal. Dalam penelitian ini, normal *probability plot* pada *output* SPSS digunakan untuk menguji apakah data tersebut memenuhi asumsi tersebut.

Untuk menganalisis normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai analisis normalitas salah satunya Kolmogorov-Smirnov. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi 5%, yaitu:

- a) Jika nilai probabilitas (Sig.) ≥ 0.05 , maka residual dikatakan normal.

- b) Jika nilai probabilitas (Sig.) < 0.05 , maka residual dinyatakan tidak normal.

3.7.2.2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ratna Wijayanti Daniar Paramita, et al. (2021), Multikolinearitas adalah saat variabel independen saling berkorelasi dengan tingkat yang hampir sempurna. Dalam model regresi yang baik, tidak seharusnya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen. Multikolinearitas dapat mengakibatkan peningkatan varians dalam model regresi, yang pada gilirannya membuat estimasi menjadi kurang akurat. Untuk mengidentifikasi multikolinearitas, sering digunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan VIF yaitu:

- a) Bila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0.10 maka tidak ada gejala multikolinearitas.
- b) Bila nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0.10 maka tidak ada gejala multikolinearitas.

3.7.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah dalam model regresi terdapat variasi yang tidak konsisten dalam residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

- a) Apabila nilai koefisien parameter untuk variabel independen memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.
- b) Apabila nilai koefisien parameter untuk variabel independen memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, maka model regresi terdapat heteroskedastisitas.

3.7.2.4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) uji autokorelasi bertujuan untuk mengevaluasi apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu dalam regresi linier pada periode t dengan periode sebelumnya, yaitu $t-1$. Jika ditemukan korelasi ini, maka terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi ketika observasi berurutan sepanjang waktu saling berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena kesalahan pengganggu (residual) tidak independen dari satu observasi ke observasi lainnya. Dalam penelitian ini, autokorelasi diuji menggunakan metode *Durbin's two-step method*. Pengambilan keputusannya sama dengan uji *Durbin Watson* (DW test) yaitu dengan membandingkan nilai *Durbin Watson* (DW) hitung dengan nilai DW tabel. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- a) Jika $0 < dw < dl$, maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi positif.

- b) Jika $4-dl < dw < 4$, maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi negatif.
- c) Jika $du < dw < 4-du$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.
- d) Jika $dl < dw < 2du$ atau $4-du < dw < 4-dl$, maka tidak ada pengambilan keputusan.

3.7.3. Uji Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2018) analisis regresi adalah metode yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara dua variabel atau lebih, serta untuk mengidentifikasi arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan sebagai variabel stokastik, yang berarti memiliki distribusi probabilitas. Sementara itu, variabel independen diasumsikan memiliki nilai tetap dalam pengambilan sampel yang berulang. Model persamaan analisis linier dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Profitabilitas
- a = Konstanta
- b_1 = Koefisien Regresi untuk Biaya Lingkungan
- X_1 = Biaya Lingkungan
- b_2 = Koefisien Regresi untuk Kinerja Lingkungan
- X_2 = Kinerja Lingkungan
- e = Error

3.7.4. Uji t

Menurut Ghozali (2018) uji t digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menjelaskan variabel dependen. Kriteria dalam pengujian ini yaitu:

- a) Nilai sig. < 0.05 maka H_0 gagal tolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Nilai sig. > 0.05 maka H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.5. Uji F

Menurut Ghozali (2018) uji simultan F digunakan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen (Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan) terhadap variabel dependen (Profitabilitas). Apabila nilai signifikan (Sig ≤ 0.05), maka hipotesis diterima. Apabila nilai signifikan (Sig ≥ 0.05), maka hipotesis ditolak.

3.7.6. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018) uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengestimasi seberapa besar sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi biasanya berkisar antara 0 dan 1, dan dapat dilihat dari nilai *R square*. Semakin tinggi nilai *R square*, semakin kuat kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

- a) Bila $R = 0$ berarti di antara variabel bebas (variabel independen) dengan variabel terikat (variabel dependen) tidak ada hubungannya.
- b) Bila $R = 1$ berarti antara variabel bebas (variabel independen) dengan variabel terikat (variabel dependen) mempunyai hubungan kuat.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metode penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdapat dua variabel dalam penelitian ini yang akan diteliti secara lebih lanjut yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yaitu *green accounting* yang diprosikan menjadi biaya lingkungan dan kinerja lingkungan sedangkan variabel dependen yaitu Profitabilitas. Unit analisis yang digunakan yaitu organisasi/perusahaan dan lokasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 dan menjadi peserta PROPER.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan mengunduh Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan perusahaan yang termasuk kedalam sampel serta telah diaudit selama empat periode yaitu tahun 2019-2022 di situs resmi Bursa Efek Indonesia dan mengunduh Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia mengenai hasil Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan Hidup Perusahaan tahun 2019-2022 melalui situs www.proper.menlhk.go.id.

Berdasarkan data dari situs resmi www.idx.co.id per 31 Desember 2022, bahwa terdapat 27 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.1 Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Emiten	Emiten
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
3	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
4	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk
5	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
6	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
7	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
8	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
9	IBOS	PT Indo Boga Sukses Tbk
10	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
11	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
12	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
13	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
14	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
15	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
16	MYOR	PT Mayora Indah Tbk

17	PANI	PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk
18	PSGO	PT Palma Serasih Tbk
19	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
20	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk
21	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
22	STTP	PT Siantar Top Tbk
23	TRGU	PT Cerestar Indonesia Tbk
24	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
25	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
26	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur
27	WINE	PT Hatten Bali Tbk

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Berikut merupakan kriteria perusahaan yang dijadikan sampel data penelitian:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menjadi peserta PROPER pada tahun 2019-2022.
3. Memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan pada tahun 2019-2022.
4. Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang sudah diaudit dan laporan hasil audit yang tidak menyatakan *disclaimer*.
5. Menyediakan data lengkap terkait variabel yang akan digunakan dalam penelitian selama empat tahun berturut-turut periode 2019-2022.

Tabel 4.2 Proses Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022	27
Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menjadi peserta PROPER pada tahun 2019-2022	18
Jumlah perusahaan yang memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan pada tahun 2019-2022	18
Jumlah perusahaan yang memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang sudah diaudit dan laporan hasil audit yang tidak menyatakan <i>disclaimer</i> .	18
Jumlah Perusahaan yang menyediakan data lengkap terkait variabel yang akan digunakan dalam penelitian selama empat tahun berturut-turut periode 2019-2022.	17
Perusahaan yang dijadikan Sampel	17

Periode Penelitian	4
Sampel Penelitian	68

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Peneliti akan menganalisis pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2019-2022. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 17 (tujuh belas) perusahaan. Jumlah data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebanyak 68 (enam puluh delapan) data. Berikut penjelasan terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

4.1.1. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk dampak dari proses operasi suatu perusahaan terhadap lingkungan. Semakin rendah biaya lingkungan yang dikeluarkan maka semakin kecil pula dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh proses operasi suatu perusahaan dan begitu pula sebaliknya. Perhitungan rumus biaya lingkungan menurut Hadi (2015) dalam Kusuma (2022):

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{CSR}}{\text{Net Profit}}$$

Berikut merupakan hasil perhitungan Biaya Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2019-2022.

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Biaya Lingkungan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022

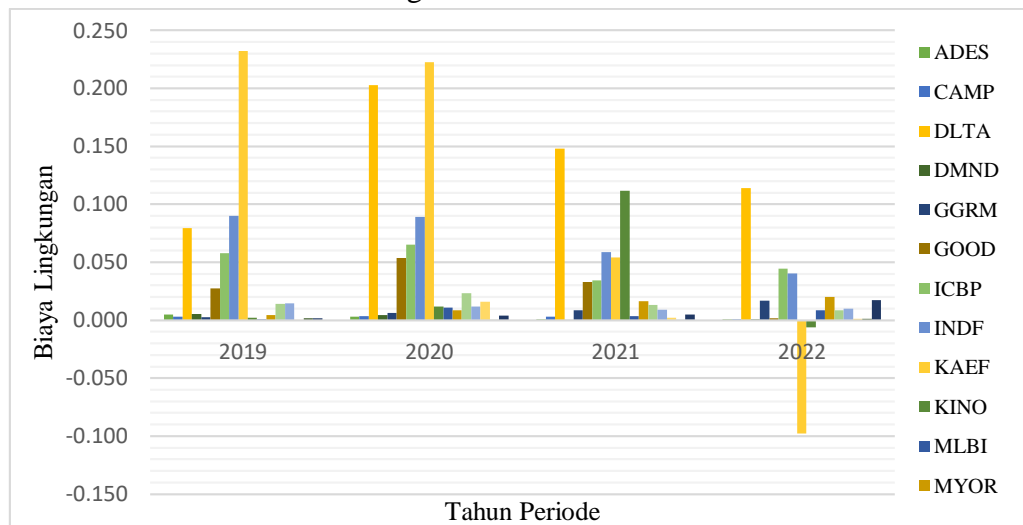
Kode Perusahaan	Biaya Lingkungan				Rata-rata Perusahaan
	2019	2020	2021	2022	
ADES	0.0049	0.0016	0.0008	0.0008	0.0020
CAMP	0.0030	0.0037	0.0031	0.0009	0.0027
DLTA	0.0792	0.2026	0.1480	0.1141	0.1360
DMND	0.0052	0.0042	0.0005	0.0007	0.0026
GGRM	0.0026	0.0063	0.0085	0.0167	0.0085
GOOD	0.0273	0.0536	0.0330	0.0019	0.0290
ICBP	0.0578	0.0652	0.0344	0.0446	0.0505
INDF	0.0899	0.0892	0.0587	0.0402	0.0695
KAEF	0.2321	0.2227	0.0541	-0.0977	0.1028
KINO	0.0019	0.0119	0.1114	-0.0063	0.0298
MLBI	0.0009	0.0108	0.0033	0.0085	0.0059
MYOR	0.0042	0.0085	0.0166	0.0200	0.0123
ROTI	0.0139	0.0233	0.0130	0.0088	0.0147
SIDO	0.0146	0.0119	0.0091	0.0101	0.0114
STTP	0.0003	0.0159	0.0019	0.0011	0.0048
ULTJ	0.0016	0.0002	0.0003	0.0010	0.0008
UNVR	0.0019	0.0039	0.0048	0.0172	0.0069

Rata-rata Pertahun	0.0318	0.0434	0.0295	0.0107	0.0288
Minimum	0.0003	0.0002	0.0003	-0.0977	0.0008
Maksimum	0.2321	0.2227	0.1480	0.1141	0.1360
Standar Deviasi	0.0589	0.0685	0.0424	0.0399	0.0393

Sumber www.idx.co.id, data diolah 2023

Berikut grafik perkembangan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019-2022.

Gambar 4.1 Perkembangan Biaya Lingkungan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022



Sumber www.idx.co.id, data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.1 menunjukkan hasil perhitungan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019-2022. Dimana biaya lingkungan semakin rendah biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan maka dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan juga kecil. Rata-rata biaya lingkungan selama empat tahun mengalami peningkatan dan penurunan. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata biaya lingkungan terendah yaitu ULTJ.

4.1.2. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan mengacu pada upaya perusahaan untuk melindungi lingkungan. Dalam penelitian ini, kinerja lingkungan menggunakan indikator PROPER (*Program for Pollution Control, Evaluation and Rating*) karena program Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan yang terdaftar berdasarkan kinerja pengelolaan lingkungan hidup yang terbagi menjadi lima peringkat, yaitu:

Warna	Skor
Emas	5
Hijau	4

Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Peringkat tertinggi dengan skor 5 (emas) dan peringkat terendah dengan skor 1 (hitam). Semakin tinggi skor PROPER, maka semakin rendah kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan usaha suatu perusahaan dan memberikan sinyal positif bagi investor yang peduli terhadap isu lingkungan karena hal tersebut dapat menunjukkan jika perusahaan memiliki visi jangka panjang dan memperhatikan dampak lingkungan.

Berikut merupakan hasil perhitungan Kinerja Lingkungan melalui PROPER pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2019-2022.

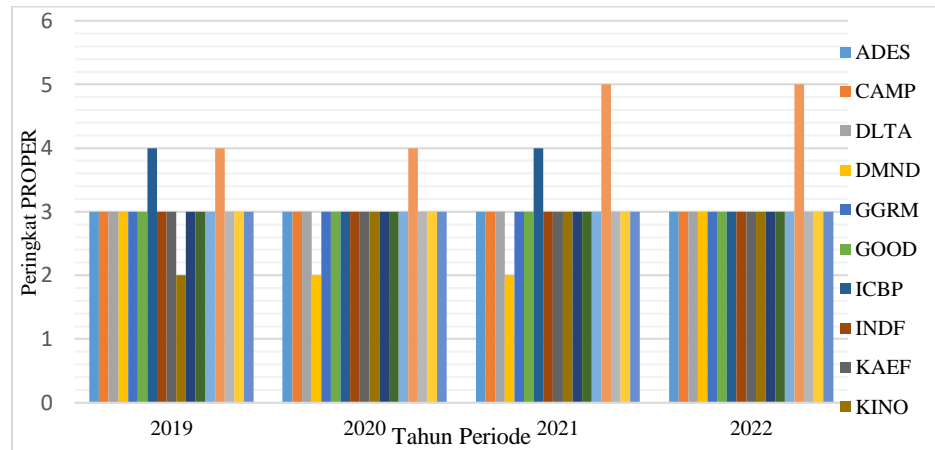
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Kinerja Lingkungan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022

Kode Perusahaan	Peringkat PROPER				Rata-rata Perusahaan
	2019	2020	2021	2022	
ADES	3	3	3	3	3.0
CAMP	3	3	3	3	3.0
DLTA	3	3	3	3	3.0
DMND	3	2	2	3	2.5
GGRM	3	3	3	3	3.0
GOOD	3	3	3	3	3.0
ICBP	4	3	4	3	3.5
INDF	3	3	3	3	3.0
KAEF	3	3	3	3	3.0
KINO	2	3	3	3	2.8
MLBI	3	3	3	3	3.0
MYOR	3	3	3	3	3.0
ROTI	3	3	3	3	3.0
SIDO	4	4	5	5	4.5
STTP	3	3	3	3	3.0
ULTJ	3	3	3	3	3.0
UNVR	3	3	3	3	3.0
Rata-rata Pertahun	3.06	3.00	3.12	3.12	3.07
Minimum	2	2	2	3	2.5
Maximum	4	4	5	5	4.5
Standar Deviasi	0.429	0.354	0.600	0.485	0.412

Sumber www.proper.menlhk, data diolah 2023

Berikut grafik perkembangan peringkat PROPER pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019-2022.

Gambar 4.2 Perkembangan Peringkat PROPER pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022



Sumber: www.proper.menlhk, data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.2 menunjukkan hasil perhitungan kinerja lingkungan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019-2022. Dimana semakin tinggi skor PROPER yang didapat oleh perusahaan, maka semakin rendah kerusakan lingkungan yang terjadi. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata kinerja lingkungan tertinggi yaitu SIDO dengan mendapat skor 5 (emas) selama dua tahun berturut-turut.

4.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan ROA (*Return on Assets*). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan.

Berikut merupakan hasil perhitungan Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2019-2022.

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022

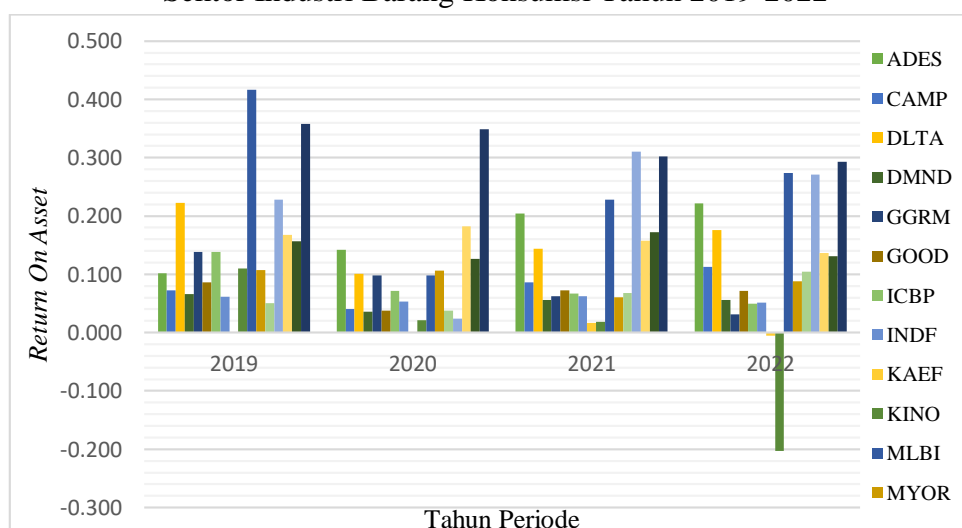
Kode Perusahaan	<i>Return On Asset</i>				Rata-rata Perusahaan
	2019	2020	2021	2022	
ADES	0.102	0.142	0.204	0.222	0.167
CAMP	0.073	0.041	0.087	0.113	0.078
DLTA	0.223	0.101	0.144	0.176	0.161
DMND	0.066	0.036	0.056	0.056	0.053
GGRM	0.138	0.098	0.062	0.031	0.082
GOOD	0.086	0.037	0.073	0.071	0.067

ICBP	0.138	0.072	0.067	0.050	0.082
INDF	0.061	0.054	0.063	0.051	0.057
KAEF	0.001	0.001	0.016	-0.005	0.003
KINO	0.110	0.022	0.018	-0.203	-0.013
MLBI	0.416	0.098	0.228	0.274	0.254
MYOR	0.107	0.106	0.061	0.088	0.091
ROTI	0.051	0.038	0.068	0.105	0.065
SIDO	0.228	0.024	0.310	0.271	0.208
STTP	0.167	0.182	0.158	0.136	0.161
ULTJ	0.157	0.127	0.172	0.131	0.147
UNVR	0.358	0.349	0.302	0.293	0.325
Rata-rata Tahunan	0.146	0.090	0.123	0.109	0.117
Minimum	0.001	0.001	0.016	-0.203	-0.013
Maximum	0.416	0.349	0.310	0.293	0.325
Standar Deviasi	0.109	0.083	0.092	0.121	0.088

Sumber www.idx.co.id, data diolah 2023

Berikut grafik pergerakan *Return On Asset* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019-2022.

Gambar 4.3 Perkembangan *Return On Assets* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022

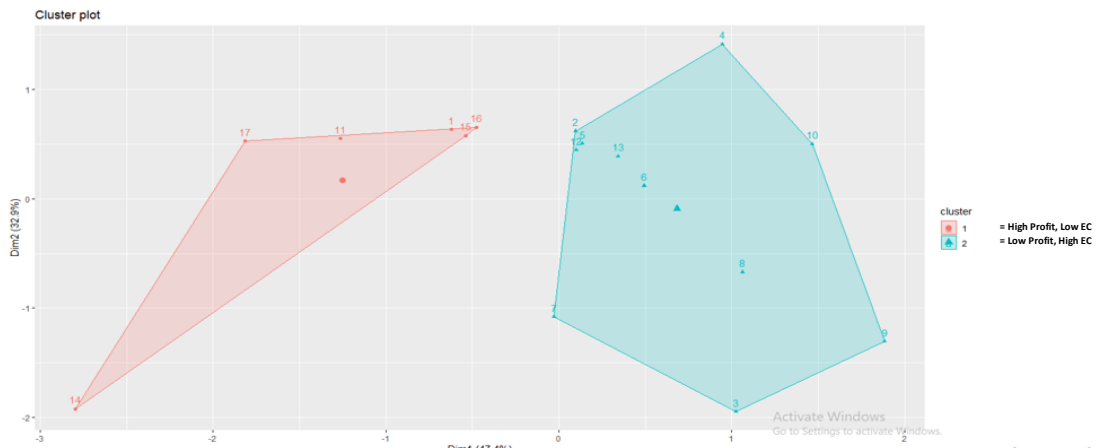


Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.3 menunjukkan hasil perhitungan profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019-2022 menggunakan indikator *Return On Assets*. Dimana semakin tinggi rasio yang didapat oleh perusahaan, maka semakin baik kinerja keuangan

perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata profitabilitas tertinggi yaitu UNVR.

Gambar 4.4 *Cluster* Rata-rata Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas



Sumber: Output Rstudio 4.3.2 ver. Clustering method, data diolah 2024

- Cluster* 1 menunjukkan perusahaan yang menghasilkan profitabilitas tinggi dan biaya lingkungan yang rendah dengan peringkat PROPER yang didapat antara 3 sampai 5.
- Cluster* 2 menunjukkan perusahaan yang menghasilkan profitabilitas rendah dan biaya lingkungan yang tinggi dengan peringkat PROPER yang didapat antara 2 sampai 3.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif untuk penelitian ini dengan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan sebagai variabel independen serta profitabilitas sebagai variabel dependen:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Lingkungan	68	-,098	,232	,02887	,053878
Kinerja Lingkungan	68	2,000	5,000	3,07352	,467326
Profitabilitas	68	-,203	,416	,11707	,101963
Valid N (listwise)	68				

Sumber: output SPSS 26, data diolah penulis, 2023

Tabel 4.6 Menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER selama

empat tahun sehingga jumlah data yang diteliti (N) sebanyak 68. Hasil statistik dari variabel Biaya Lingkungan (X_1) memiliki nilai minimum sebesar -0,098 yang terjadi pada perusahaan KAEF tahun 2022, nilai maksimum sebesar 0,232 yang terjadi pada perusahaan KAEF tahun 2019, rata-rata sebesar 0,02887 dan standar deviasi sebesar 0,0539.

Variabel Kinerja Lingkungan (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 2,00 yang terjadi pada perusahaan DMND tahun 2020 dan tahun 2021 serta terjadi pada perusahaan KINO tahun 2019, nilai maksimum sebesar 5,00 yang terjadi pada perusahaan SIDO tahun 2021 dan 2022, rata-rata sebesar 3,07 dan standar deviasi sebesar 0,47.

Variabel Profitabilitas (Y) memiliki nilai minimum sebesar -2,03 yang terjadi pada perusahaan KINO tahun 2022, nilai maksimum sebesar 0,416 yang terjadi pada perusahaan MLBI tahun 2019, rata-rata sebesar 0,117 dan standar deviasi sebesar 0,10.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis memiliki kualitas data yang baik dan terhindar dari penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah suatu model regresi memiliki residu yang berdistribusi normal. Untuk menganalisis normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Jika nilai probabilitasnya ($\text{Sig} \geq 0,05$), maka dapat dikatakan berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas:

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		68
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,04667960
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,088
	<i>Positive</i>	,088
	<i>Negative</i>	-,054
<i>Test Statistic</i>		,088
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{c,d}
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		
<i>d. This is a lower bound of the true significance.</i>		

Sumber: output SPSS 26, data diolah penulis, 2023

Tabel 4.7 merupakan *output* dari pengolahan data uji normalitas dengan Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* variabel Biaya Lingkungan, Kinerja

Lingkungan dan Profitabilitas dalam penelitian ini. Didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Variabel independen dapat dikatakan bebas multikolinearitas jika *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		<i>Coefficients^a</i>						
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.	<i>Collinearity Statistics</i>	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	<i>(Constant)</i>	,112	,048		2,326	,023		
	Biaya Lingkungan	-,593	,058	-,762	-10,263	,000	,991	1,009
	Kinerja Lingkungan	,251	,049	,381	5,138	,000	,991	1,009

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: output SPSS 26, data diolah penulis, 2023

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* untuk biaya lingkungan dan kinerja lingkungan yaitu sebesar 0,991 lebih besar dari 0,10 ($> 0,10$). Sedangkan nilai VIF untuk biaya lingkungan dan kinerja lingkungan yaitu sebesar 1,009 lebih kecil dari 10 (< 10). Maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi ini.

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* antara residual suatu satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Ada beberapa cara untuk menentukan apakah terjadi heteroskedastisitas yaitu salah satunya dengan melakukan uji koefisien *spearman's rho*. Dengan mengkorelasikan variabel independen dengan *unstandardized residual*. Dasar analisis dari uji koefisien korelasi *spearman's rho* adalah sebagai berikut:

- Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan $> 5\%$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.
- Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan $< 5\%$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Berikut ini merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Korelasi *Spearman's Rho*

<i>Correlations</i>					
			Biaya Lingkungan	Kinerja Lingkungan	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Spearman's rho</i>	Biaya Lingkungan	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	,131	-,071
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	,307	,582
		<i>N</i>	63	63	63
	Kinerja Lingkungan	<i>Correlation Coefficient</i>	,131	1,000	-,088
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	,307	.	,488
		<i>N</i>	63	67	65
	<i>Unstandardized Residual</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-,071	-,088	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	,582	,488	.
		<i>N</i>	63	65	66

Sumber: output SPSS 26, data diolah penulis, 2023

Dari tabel di atas, dapat diketahui korelasi antara biaya lingkungan dan kinerja lingkungan dengan *unstandardized residual* yang menghasilkan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,582 dan 0,488. Karena nilai signifikansi korelasi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa pada model regresi tersebut tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan gangguan pada periode t model regresi linier. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan menggunakan *Durbin's two-step method*. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika $0 < dw < dl$, maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi positif.
- Jika $4 - dl < dw < 4$, maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi negatif.
- Jika $du < dw < 4 - du$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.
- Jika $dl < dw < dua$ atau $4 - dua < dw < 4 - dl$, maka tidak ada pengambilan keputusan.

Berikut merupakan hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,820 ^a	,672	,661	,04075	1,734
a. <i>Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan</i>					
b. <i>Dependent Variable: Profitabilitas</i>					

Sumber: output SPSS 26, data diolah penulis, 2023

Dari tabel 4.10 dapat diketahui nilai DW (*Durbin-Watson*) yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,734. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0.05 dan jumlah data (N) sebesar 68, dan k adalah 2 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL = sebesar 1,5470, dan dU sebesar 1,6678. Jadi $4-dU = 2,3322$, $4-dL = 2,453$. Maka $1,6678 < 1,734 < 2,453$ dapat dikatakan tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.

4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap suatu variabel dependen. Untuk melakukan analisis regresi berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi meliputi residual yang terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, tidak adanya heteroskedastisitas, serta tidak adanya autokorelasi. Berikut ini adalah penyajian dari hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	,112	,048		2,326	,023
	Biaya Lingkungan	-,593	,058	-,762	-10,263	,000
	Kinerja Lingkungan	,251	,049	,381	5,138	,000

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: output SPSS 26, data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel 4.11 Dapat diketahui persamaan linear berganda pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$\text{Profitabilitas} = 0,112 + (-0,593) X_1 + 0,251 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas

a = Konstanta

b₁ = Koefisien Regresi untuk Biaya Lingkungan

X₁ = Biaya Lingkungan

b₂ = Koefisien Regresi untuk Kinerja Lingkungan

X₂ = Kinerja Lingkungan

e = Error

Berikut merupakan penjelasan persamaan regresi linear berganda tersebut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,112, yang memiliki arti jika biaya lingkungan dan kinerja lingkungan bernilai 0, maka Profitabilitas bernilai 0,112.

2. Nilai koefisien regresi variabel Biaya Lingkungan (X_1) sebesar -0,593, yang artinya jika biaya lingkungan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar -0,593 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel kinerja lingkungan (X_2) sebesar 0,251, yang memiliki arti jika Kinerja Lingkungan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,251 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

4.2.4.1. Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi berganda secara parsial. Kriteria dalam pengujian ini yaitu:

- a) Nilai sig. < 0.05 maka H_0 gagal tolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Nilai sig. > 0.05 maka H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Interpretasi hasil Uji t sebagai berikut:

1. Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas

Tabel 4.11 menunjukkan nilai signifikan untuk biaya lingkungan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf nyata yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t-hitung dan t-tabel dimana nilai t-hitung sebesar -10,263 lebih kecil dari t-tabel 1,997 ($-10,263 < 1,997$). Hasil tersebut menunjukkan variabel biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas

Tabel 4.11 menunjukkan nilai signifikan untuk kinerja lingkungan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf nyata yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t-hitung dan t-tabel dimana nilai t-hitung sebesar 5,138 lebih besar dari t-tabel 1,997 ($5,138 > 1,997$). Hasil tersebut menunjukkan variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

4.2.4.2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Apabila nilai signifikansi ($Sig \leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Sebaliknya jika nilai signifikansi ($Sig \geq 0,05$) maka hipotesis ditolak.

Tabel 4.12 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,204	2	,102	61,512	,000 ^b
	Residual	,100	60	,002		
	Total	,304	62			
a. Dependent Variable: Profitabilitas						
b. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan						

Sumber: output SPSS 26, data diolah penulis, 2023

Tabel 4.12 menunjukkan hasil uji F. Diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf nyata yaitu 0,05. Hasil tersebut sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan F hitung dengan F tabel dimana F hitung 61,512 lebih besar dari F tabel 3,14. Berdasarkan hasil tersebut, variabel biaya lingkungan dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

4.2.4.3. Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil perhitungan koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,820 ^a	,672	,661	,04075
a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan				
b. Dependent Variable: Profitabilitas				

Sumber: output SPSS 26, data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square (Adjusted R^2) sebesar 0,661 (66,10%). Artinya, kontribusi pengaruh semua variabel independen (biaya lingkungan dan kinerja lingkungan) terhadap variabel dependen Profitabilitas adalah sebesar 66,10%. Sedangkan sisanya sebesar 33,90% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.3. Interpretasi/Bahasan Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya uji hipotesis dan statistik pada 17 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER periode 2019-2022 menggunakan IBM SPSS Statistics 26 mengenai *Green Accounting* yang diprosikan menjadi biaya lingkungan dan kinerja lingkungan, kinerja keuangan yang diprosikan menjadi profitabilitas menggunakan ROA. Maka peneliti menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian.

4.3.1. Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyebutkan bahwa Biaya Lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji yang menunjukkan nilai signifikan untuk biaya lingkungan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf nyata yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t-hitung dan t-tabel dimana nilai t-hitung sebesar -10,263 lebih kecil dari t-tabel 1,997 ($-10,263 < 1,997$). Ketika biaya lingkungan meningkat, kinerja keuangan akan menurun. Biaya lingkungan dianggap menjadi beban perekonomian. Ketika biaya lingkungan meningkat, perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih besar untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh proses produksi. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis pertama penelitian yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, maka dapat dikatakan bahwa H_1 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ladyve, et. al, (2020), Meiyana, et al. (2019) dan Kusuma (2022) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang berarti jika biaya lingkungan dan kinerja keuangan menurun, maka biaya lingkungan dianggap menjadi beban perusahaan. Apabila biaya lingkungan mengalami kenaikan, maka beban perusahaan yang dikeluarkan akan bertambah untuk perbaikan kerusakan akibat proses produksi. Tetapi penelitian Asjuwita, et. al, (2020) dan Reska (2020) menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi belum tentu mengeluarkan biaya lingkungan yang tinggi dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan. Selama periode penelitian ini juga ditemukan bahwa profitabilitas perusahaan tidak stabil dari tahun ke tahun dan biaya lingkungan yang dikeluarkan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

4.3.2. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyebutkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji yang menunjukkan nilai signifikan untuk kinerja lingkungan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf nyata yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t-hitung dan t-tabel dimana nilai t-hitung sebesar 5,138 lebih besar dari t-tabel 1,997 ($5,138 > 1,997$). Perusahaan yang patuh dan mendapat peringkat tinggi dalam PROPER juga mempunyai reputasi sosial

yang tinggi. Reputasi yang baik ini juga mempengaruhi pada kepercayaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan kinerja keuangan perseroan juga semakin membaik melalui peningkatan penjualan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis pertama penelitian yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, maka dapat dikatakan bahwa H₂ diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chasbiandani, et. al, (2019), Fitriani, et al. (2019), Febriani (2021), Ladyve, et al. (2020), Kusuma (2022) dan Reska (2020) yang menyatakan kinerja lingkungan mempunyai dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik menjadi sinyal positif untuk investor dan memiliki nilai reputasi yang baik dari masyarakat karena perusahaan dianggap memiliki visi jangka panjang. Tetapi penelitian Asjuwita, et. al (2020) dan Niandari, et. al (2023) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur. Rata-rata perusahaan mendapat peringkat biru yang berarti perusahaan berkomitmen dalam pengelolaan lingkungan hidup sesuai peraturan perundang-undangan. Namun dapat juga dikatakan bahwa hasil kinerja lingkungan tidak menjamin peningkatan laba suatu perusahaan. Dari hasil penelitian informasi yang telah dikeluarkan oleh kementerian lingkungan hidup tentang kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi profitabilitas.

4.3.3. Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyebutkan bahwa biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf nyata yaitu 0,05. Hasil tersebut sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan F hitung dengan F tabel dimana F hitung 61,512 lebih besar dari F tabel 3,14. Berdasarkan hasil tersebut, variabel biaya lingkungan dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ladyve, et al. (2020) yang menyatakan bahwa variabel kinerja lingkungan dan biaya lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Kusuma, 2022) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan dan kinerja lingkungan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian statistik di atas yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Penelitian

Hipotesis	Teori	Hasil Penelitian	Penelitian Terdahulu	
			Terima	Tolak
1	Biaya Lingkungan berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas	Diterima	- Ladyve, et. al (2020) - Meiyana, et al. (2019) - Kusuma (2022)	- Asjuwita, et. al (2020) - Reska (2020)
2	Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas	Diterima	- Chasbiandani, et. al (2019) - Fitriani, et al. (2017) - Febriani (2021) - Ladyve, et. al (2020) - Kusuma (2022) - Reska (2020)	- Niandari, et. al (2023) - Asjuwita, et. al (2020) - Meiyana, et al. (2019)
3	Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas	Diterima	Ladyve, et. al (2020)	Kusuma (2022)

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1.Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019-2022 karena semakin besar biaya lingkungan yang dikeluarkan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan untuk biaya lingkungan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf nyata yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t-hitung dan t-tabel dimana nilai t-hitung sebesar -10,263 lebih kecil dari t-tabel 1,997 ($-10,263 < 1,997$). Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis dan penelitian terdahulu pada penelitian yang dilakukan oleh Ladyve, et. al, (2020), Meiyana, et al. (2019) dan Kusuma (2022) yang menyimpulkan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Maka dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019-2022.
2. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019-2022. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan untuk kinerja lingkungan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf nyata yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t-hitung dan t-tabel dimana nilai t-hitung sebesar 5,138 lebih besar dari t-tabel 1,997 ($5,138 > 1,997$). Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis dan penelitian terdahulu pada penelitian yang dilakukan oleh Chasbiandani, et. al, (2019), Fitriani, et al. (2019), Febriani (2021), Ladyve, et al. (2020), Kusuma (2022) dan Reska (2020) yang menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019-2022.
3. Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019-2022. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf nyata yaitu 0,05. Hasil tersebut sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan F hitung dengan F tabel dimana F hitung 61,512 lebih besar dari F tabel 3,14. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis dan penelitian terdahulu pada penelitian yang dilakukan oleh Ladyve, et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa biaya lingkungan dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas. Maka dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019-2022.

5.2.Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

5.2.1. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menghijaukan akuntansi dimana menjadikan proses dan *output* akuntansi yang ramah lingkungan dan profesi akuntan agar dapat berperan sebagai penyampai informasi ramah lingkungan kepada pihak yang membutuhkannya dalam pengambilan keputusan ekonomi dan non-ekonomi. Serta diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep *Green Accounting* sehingga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dihijaukan dalam upaya mendidik dan meningkatkan kesadaran pelajar dan tenaga pendidik (akuntan pendidik) akan pentingnya perilaku dan pola hidup ramah lingkungan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel lain seperti struktur modal, nilai perusahaan atau kepemilikan saham yang dimasukkan dalam penelitian ini serta menindaklanjuti terkait dengan keterbukaan informasi khususnya aktivitas CSR dan biaya lingkungan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan hipotesis yang lebih mendukung penelitian atau menunjukkan pengaruh yang lebih signifikan antar variabel.

5.2.2. Bagi Praktisi

Diharapkan jumlah perusahaan yang menjadi peserta PROPER meningkat setiap tahunnya yang peduli terhadap isu lingkungan dengan menyajikan informasi sosial dan lingkungan pada laporan keuangan. Serta dapat membantu perusahaan dan masyarakat luas dalam upaya menghijaukan perekonomian negara untuk mencapai berkelanjutan, mengurangi kemiskinan dan kemelaratan sehingga keadilan dan kesejahteraan dapat dinikmati semua orang, serta menghindari kerusakan lingkungan yang terjadi akibat keserakahan, tingkat konsumsi yang berlebihan dan diabaikannya kelestarian lingkungan. Diharapkan investor dapat tertarik dengan aspek lingkungan dan berinvestasi pada perusahaan yang menerapkan praktik *Green Accounting* karena perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* memiliki visi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipudin, A. (2019). Model Peningkatan Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal dan Profitabilitas Pada Perusahaan Agrikultur di Bursa Efek Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 5, 145-154.
- Ardiana, M., & Evrina, D. (2021). Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan.
- Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020, Agustus). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2, 327-334.
- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Satria, I. (2019). Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *AFRE Accounting and Financial Review*, 126-132.
- Deswanto, V. (2022, Juni). Literature Review: *Green Accounting Era 4.0 Menuju Society 5.0*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, 11(2), 42-48.
- Djajadiningrat, S. T., Hendriani, Y., & Famiola, M. (2017). *Green Economy*. Rekayasa Sains.
- Dwicahyanti, R., & Priono, H. (2021, Juni). Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Serta Pengungkapan Informasi Lingkungan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(6), 2721-2769. doi:doi.org/10.46799/jurnal syntax
- Febriani, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Keuangan Serta Dampaknya Pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada 138 Perusahaan Penerima Penghargaan Green Industry Tahun 2019). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) bidang Akuntansi Universitas Pakuan*.
- Fitriani, F., Nurleli, & Rosdiana, Y. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas dengan Variabel Moderator Pengungkapan Informasi Lingkungan. 267-273.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (9th ed.)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gore, A. (n.d.). *The Future: Six Drivers of Global Change*. Random House.
- Gursida, H. (2017). *The Influence of Liquidity, Solvency, and Exchange Rate to Company Profitability and It's Implication to Stock Price at Mining Sector Company*. *Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis*, 3, 205-221.
- Halim, E. M., Tinangon, J., & Pinatik, S. (2021). Analisis Penerapan SAK EMKM Atas Persediaan Pada CV. JAYA Makmur. *Jurnal Riset Akuntansi*, 53-61.
- Hayatunnufus, R. (2022). Implementasi *Green Accounting* dalam Meningkatkan Keberlangsungan Perusahaan pada PT Perkebunan Nusantara XIV. *Jurnal Ilmu Akuntansi*.

- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. (G. Puspitasari, Ed.) Serang: Desanta Muliavisitama.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. (2020). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kholifah, S. (2022). Pengertian Akuntansi Keuangan Menurut Para Ahli, Fungsi dan Jenis-jenisnya. Retrieved from <https://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id/informasi/baca/Pengertian-Akuntansi-Kuangan-Menurut-Para-Ahli-Fungsi-dan-Jenis-Jenisnya/bccb45f9446c96a6ceed2be39d14fdb75abe6c79>
- Kusuma, A. (2022). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Padaperusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *JEBS (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Sosial) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Putra Surabaya*.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori dan Aplikasi*. Samarinda: Salemba Empat.
- Lako, A. (2019, Mei). Rerangka Konseptual Akuntansi Hijau. 60-66.
- Ladyve, G. M., Ask, N. S., & Mawardi, M. C. (2020, Agustus 06). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016. *E-JRA, 09*, 122-133.
- Lestari, N. (2017). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) bidang Akuntansi Universitas Pakuan, 4*.
- Loho, B., Elim, I., & Walandouw, S. K. (2021, Juli). Analysis of Liquidity Ratio, Solvency, Activity and Profitability to Assess Financial Performance in PT Tanto Intim Line. *Jurnal EMBA, 9(3)*, 1368-1374.
- Manullang, S. V., & Hutabarat, F. (2020). *Sustainable Growth and Liquidity on Profitability: A Study on Mining Sector*. *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*, 24-29.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Intervening. *Modul Level Dasar (CAFB) Akuntansi Keuangan*. (2019). Jakarta Pusat: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Niandari, N., & Handayani. (2023). *Green Accounting, Kinerja Lingkungan Dan Profitabilitas*. *Jurnal Akuntansi Bisnis, 16*, 83-96.

- Paledung, M., Nurdiyanti, D., Damayanti, R. A., & Said, D. (2023, Mei 04). Tren Perkembangan Penelitian Akuntansi Hijau: Systematic Literature Review. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 72-81. doi:doi.org/ 10.33508/jako.v15i2.4366
- Paramita, R. W., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kabupaten Lumajang: Widya Gama Press.
- Prasetyo, R. A., & Adi, P. H. (2020). Analisis Penerapan *Environmental Accounting* pada Perlakuan atas Biaya Lingkungan di Puskesmas Cebongan Salatiga. *Jurnal Ilmiah MEA*, 271-287.
- Prena, G. D. (2021). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 496-507.
- Ramizah, A. (2023). *Mengapa Green Accounting Itu Penting di Indonesia?* harianhalu.id. Retrieved from <https://harianhaluan.id/opini/hh-49681/mengapa-green-accounting-itu-penting-di-indonesia/>
- Reska, M. N. (2020). Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Indonesia Banking School Repository*.
- Spaceland, J. D., Herrman, D., & Thomas, W. (2018). *Financial Accounting*. McGraw-Hill Higher Education.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Ulupui, I. G., Murdayanti, Y., Marini, A. C., Mardi, U. P., & Yanto, H. (2020). *Green Accounting, Material Flow Cost Accounting and Environmental Performance*. *Accounting* 6, 743-752. Retrieved from www.GrowingScience.com/ac/ac.html

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Delva Ryanti
Alamat : Komp. Depnakertrans Jalan Taman Jenggala No. D91,
Rt. 011/005, Kec. Bekasi Barat, Kel. Jakasampurna
Tempat dan tanggal lahir : Jakarta, 25 Maret 2002
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Jakasampurna III
• SMP : SMPN 4 Bekasi
• SMK : SMK Bakti Mandiri Bekasi
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan Bogor

Bogor, 15 Juni 2024

Peneliti,



(Delva Ryanti)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022

No	Emiten	Kriteria							Sampel
		1	2	3	4	5			
						X ₁	X ₂	Y	
1	PT Akasha Wira International Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
2	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
3	PT Delta Djakarta Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
4	PT Diamond Food Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
5	PT Gudang Garam Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
6	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
7	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
8	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
9	PT Kimia Farma Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
10	PT Kino Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
11	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
12	PT Mayora Indah Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
13	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
14	PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
15	PT Siantar Top Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
16	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
17	PT Unilever Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	√	√	Sesuai
18	PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk	√	-	-	-	√	-	√	Tidak Sesuai
19	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	√	√	√	-	√	-	√	Tidak Sesuai
20	PT Sariguna Primatirta Tbk	√	-	-	-	√	-	√	Tidak Sesuai
21	PT Palma Serasih Tbk	√	-	√	-	√	-	√	Tidak Sesuai
22	PT Indo Boga Sukses Tbk	√	-	-	-	√	-	√	Tidak Sesuai
23	PT Mulia Boga Raya Tbk	√	-	-	-	√	-	√	Tidak Sesuai
24	PT Wismilak Inti Makmur	√	-	-	-	√	-	√	Tidak Sesuai

No	Emiten	Kriteria							Sampel
		1	2	3	4	5			
						X ₁	X ₂	Y	
25	PT Cerestar Indonesia Tbk	√	-	√	-	√	-	√	Tidak Sesuai
26	PT Sekar Laut Tbk	√	-	√	-	√	-	√	Tidak Sesuai
27	PT Hatten Bali Tbk	√	-	-	-	√	-	√	Tidak Sesuai

Lampiran 2. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2019-2022

No	Kode Emiten	Emiten
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
3	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
4	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
5	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
6	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
7	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
9	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
10	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
11	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
12	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
13	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
14	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk
15	STTP	PT Siantar Top Tbk
16	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
17	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk

Lampiran 3. Perhitungan Biaya Lingkungan

Emiten	Tahun	CSR	Net Profit	Biaya Lingkungan
ADES	2019		83,885,000,000	0.0049
		413,000,000		
	2020		135,789,000,000	0.0016
		213,000,000		
	2021		265,758,000,000	0.0008
		225,000,000		
	2022		364,972,000,000	0.0008
		310,000,000		

Emiten	Tahun	CSR	Net Profit	Biaya Lingkungan
CAMP	2019	230,822,725	76,758,829,457	0.0030
	2020	161,965,699	44,045,828,312	0.0037
	2021	304,242,091	99,278,807,290	0.0031
	2022	103,699,900	121,257,336,904	0.0009
DLTA	2019	25,184,627,000	317,815,177,000	0.0792
	2020	25,008,214,000	123,465,762,000	0.2026
	2021	27,817,526,000	187,992,998,000	0.1480
	2022	26,255,889,000	230,065,807,000	0.1141
DMND	2019	1,900,000,000	366,863,000,000	0.0052
	2020	872,680,000	205,589,000,000	0.0042
	2021	158,350,000	351,470,000,000	0.0005
	2022	272,200,000	382,105,000,000	0.0007
GGRM	2019	28,300,000,000	10,880,704,000,000	0.0026
	2020	48,400,000,000	7,647,729,000,000	0.0063
	2021	47,400,000,000	5,605,321,000,000	0.0085
	2022	46,300,000,000	2,779,742,000,000	0.0167
GOOD	2019	11,918,000,000	435,766,359,480	0.0273
	2020	13,145,000,000	245,103,761,907	0.0536
	2021	16,243,000,000	492,637,672,186	0.0330
	2022	973,745,000	521,714,035,585	0.0019
ICBP	2019	309,797,000,000	5,360,029,000,000	0.0578
	2020	483,431,000,000	7,418,574,000,000	0.0652
	2021	271,793,000,000	7,911,943,000,000	0.0344
	2022	255,118,000,000	5,722,194,000,000	0.0446
INDF	2019	530,576,000,000	5,902,729,000,000	0.0899
	2020	780,619,000,000	8,752,066,000,000	0.0892
	2021	659,187,000,000	11,229,695,000,000	0.0587

Emiten	Tahun	CSR	Net Profit	Biaya Lingkungan
	2022	369,853,000,000	9,192,569,000,000	0.0402
KAEF	2019	3,687,977,075	15,890,439,000	0.2321
	2020	4,549,635,055	20,425,756,000	0.2227
	2021	15,679,556,295	289,888,789,000	0.0541
	2022	10,724,678,296	- 109,782,957,000	-0.0977
KINO	2019	1,000,000,000	515,603,339,649	0.0019
	2020	1,356,340,000	113,665,219,638	0.0119
	2021	10,899,000,000	97,819,911,970	0.1114
	2022	5,977,000,000	- 950,288,973,938	-0.0063
MLBI	2019	1,027,000,000	1,206,059,000,000	0.0009
	2020	3,086,000,000	285,617,000,000	0.0108
	2021	2,219,000,000	665,850,000,000	0.0033
	2022	7,850,000,000	924,906,000,000	0.0085
MYOR	2019	8,545,147,441	2,039,404,206,764	0.0042
	2020	17,904,770,541	2,098,168,514,645	0.0085
	2021	20,064,058,999	1,211,052,647,953	0.0166
	2022	39,493,684,050	1,970,064,538,149	0.0200
ROTI	2019	3,289,000,000	236,518,557,420	0.0139
	2020	3,930,000,000	168,610,282,478	0.0233
	2021	3,690,000,000	283,602,993,676	0.0130
	2022	3,790,000,000	432,247,722,254	0.0088
SIDO	2019	11,800,000,000	807,689,000,000	0.0146
	2020	11,150,000,000	934,016,000,000	0.0119
	2021	11,440,000,000	1,260,898,000,000	0.0091
	2022	11,180,000,000	1,104,714,000,000	0.0101
STTP	2019	132,000,000	482,590,522,840	0.0003
	2020	10,000,000,000	628,628,879,549	0.0159

Emiten	Tahun	CSR	Net Profit	Biaya Lingkungan
	2021	1,200,000,000	617,573,766,863	0.0019
	2022	685,565,926.00	624,524,005,786	0.0011
ULTJ	2019	1,700,000,000	1,035,865,000,000	0.0016
	2020	200,000,000	1,109,666,000,000	0.0002
	2021	416,000,000	1,276,793,000,000	0.0003
	2022	990,000,000	965,486,000,000	0.0010
UNVR	2019	13,910,000,000	7,392,837,000,000	0.0019
	2020	27,678,400,250	7,163,536,000,000	0.0039
	2021	27,700,000,000	5,758,148,000,000	0.0048
	2022	92,036,000,000	5,364,761,000,000	0.0172

Lampiran 4. Peringkat PROPER Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2022

Emiten	Peringkat PROPER			
	2019	2020	2021	2022
ADES	3	3	3	3
CAMP	3	3	3	3
DLTA	3	3	3	3
DMND	3	2	2	3
GGRM	3	3	3	3
GOOD	3	3	3	3
ICBP	4	3	4	3
INDF	3	3	3	3
KAEF	3	3	3	3
KINO	2	3	3	3
MLBI	3	3	3	3
MYOR	3	3	3	3
ROTI	3	3	3	3
SIDO	4	4	5	5
STTP	3	3	3	3
ULTJ	3	3	3	3
UNVR	3	3	3	3

Lampiran 5. Perhitungan Profitabilitas dengan Indikator *Return On Assets*

Emiten	Tahun	Net Profit	Total Aset	ROA
ADES	2019	83,885,000,000	822,375,000,000	0.1020
	2020	135,789,000,000	958,791,000,000	0.1416
	2021	265,758,000,000	1,304,108,000,000	0.2038
	2022	364,972,000,000	1,645,582,000,000	0.2218
CAMP	2019	76,758,829,457	1,057,529,235,986	0.0726
	2020	44,045,828,312	1,086,873,666,641	0.0405
	2021	99,278,807,290	1,146,235,578,463	0.0866
	2022	121,257,336,904	1,074,777,460,412	0.1128
DLTA	2019	317,815,177,000	1,425,983,722,000	0.2229
	2020	123,465,762,000	1,225,580,913,000	0.1007
	2021	187,992,998,000	1,308,722,065,000	0.1436
	2022	230,065,807,000	1,307,186,367,000	0.1760
DMND	2019	366,863,000,000	5,570,651,000,000	0.0659
	2020	205,589,000,000	5,680,638,000,000	0.0362
	2021	351,470,000,000	6,297,287,000,000	0.0558
	2022	382,105,000,000	6,878,297,000,000	0.0556
GGRM	2019	10,880,704,000,000	78,647,274,000,000	0.1383
	2020	7,647,729,000,000	78,191,409,000,000	0.0978
	2021	5,605,321,000,000	89,964,369,000,000	0.0623
	2022	2,779,742,000,000	88,562,617,000,000	0.0314
GOOD	2019	435,766,359,480	5,063,067,672,414	0.0861
	2020	245,103,761,907	6,570,969,641,033	0.0373
	2021	492,637,672,186	6,766,602,280,143	0.0728
	2022	521,714,035,585	7,327,371,934,290	0.0712
ICBP	2019	5,360,029,000,000	38,709,314,000,000	0.1385
	2020	7,418,574,000,000	103,588,325,000,000	0.0716

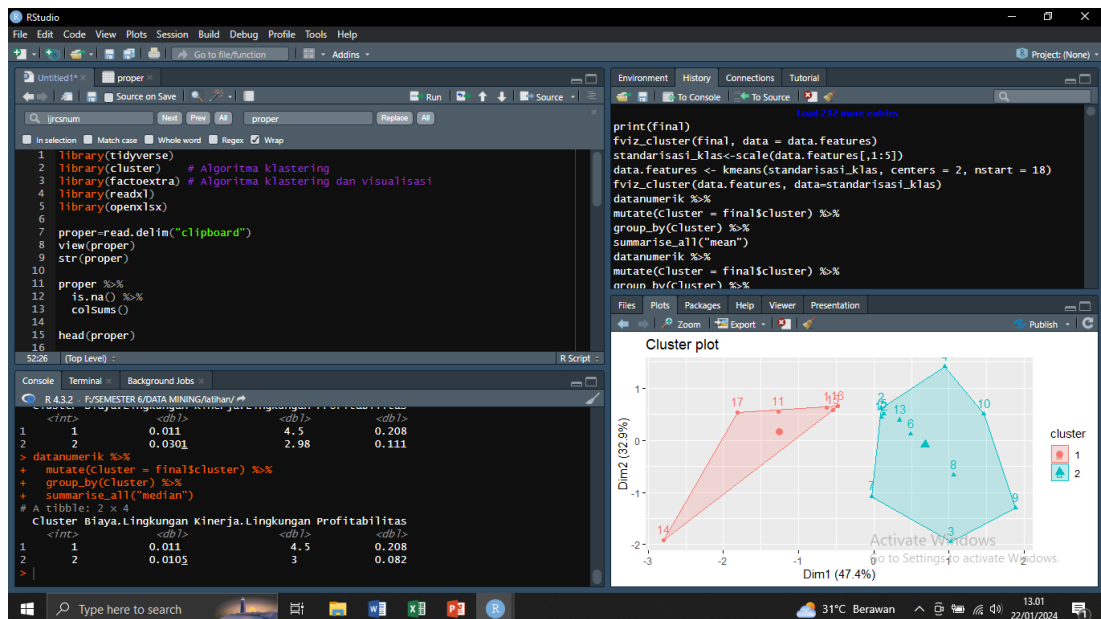
Emiten	Tahun	Net Profit	Total Aset	ROA
	2021	7,911,943,000,000	118,015,311,000,000	0.0670
	2022	5,722,194,000,000	115,305,536,000,000	0.0496
INDF	2019	5,902,729,000,000	96,198,559,000,000	0.0614
	2020	8,752,066,000,000	163,136,516,000,000	0.0536
	2021	11,229,695,000,000	179,271,840,000,000	0.0626
	2022	9,192,569,000,000	180,433,300,000,000	0.0509
KAEF	2019	15,890,439,000	18,352,877,132,000	0.0009
	2020	20,425,756,000	17,562,816,674,000	0.0012
	2021	289,888,789,000	17,760,195,040,000	0.0163
	2022	- 109,782,957,000	20,353,992,893,000	-0.0054
KINO	2019	515,603,339,649	4,695,764,958,883	0.1098
	2020	113,665,219,638	5,255,359,155,031	0.0216
	2021	97,819,911,970	5,346,062,152,770	0.0183
	2022	- 950,288,973,938	4,676,372,045,095	-0.2032
MLBI	2019	1,206,059,000,000	2,896,950,000,000	0.4163
	2020	285,617,000,000	2,907,425,000,000	0.0982
	2021	665,850,000,000	2,922,017,000,000	0.2279
	2022	924,906,000,000	3,374,502,000,000	0.2741
MYOR	2019	2,039,404,206,764	19,037,918,806,473	0.1071
	2020	2,098,168,514,645	19,777,500,514,550	0.1061
	2021	1,211,052,647,953	19,917,653,265,528	0.0608
	2022	1,970,064,538,149	22,276,160,695,411	0.0884
ROTI	2019	236,518,557,420	4,682,083,844,951	0.0505
	2020	168,610,282,478	4,452,166,671,985	0.0379
	2021	283,602,993,676	4,191,284,422,677	0.0677
	2022	432,247,722,254	4,130,321,616,083	0.1047
SIDO	2019	807,689,000,000	3,536,898,000,000	0.2284

Emiten	Tahun	Net Profit	Total Aset	ROA
	2020	934,016,000,000	38,495,160,000,000	0.0243
	2021	1,260,898,000,000	4,068,970,000,000	0.3099
	2022	1,104,714,000,000	4,081,442,000,000	0.2707
STTP	2019	482,590,522,840	2,881,563,083,954	0.1675
	2020	628,628,879,549	3,448,995,059,882	0.1823
	2021	617,573,766,863	3,919,243,683,748	0.1576
	2022	624,524,005,786	4,590,737,849,889	0.1360
ULTJ	2019	1,035,865,000,000	6,608,422,000,000	0.1567
	2020	1,109,666,000,000	8,754,116,000,000	0.1268
	2021	1,276,793,000,000	7,406,856,000,000	0.1724
	2022	965,486,000,000	7,376,375,000,000	0.1309
UNVR	2019	7,392,837,000,000	20,649,371,000,000	0.3580
	2020	7,163,536,000,000	20,534,632,000,000	0.3489
	2021	5,758,148,000,000	19,068,532,000,000	0.3020
	2022	5,364,761,000,000	18,318,114,000,000	0.2929

Lampiran 6. Proporsi Kepemilikan Aset Kekayaan Kelas Atas & Kelas Bawah (2018-2021)

Tahun	Upper Class	Lower Class
2018	61,39	4,47
2019	61,31	4,48
2020	60,81	4,53
2021	61,31	4,48

Lampiran 7. Proses Coding Clustering Rata-rata Variabel Menggunakan RStudio



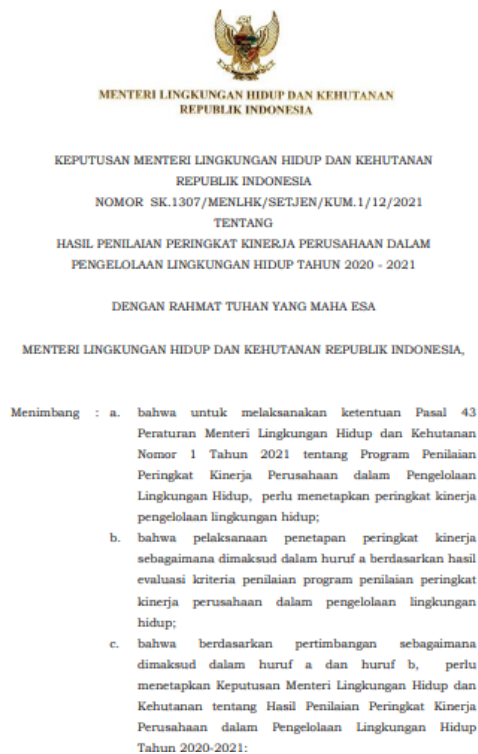
```

library(tidyverse)
library(cluster) # Algoritma klastering
library(factoextra) # Algoritma klastering dan visualisasi
library(readxl)
library(openxlsx)
proper=read.delim("clipboard")
view(proper)
str(proper)
proper %>%
  is.na() %>%
  colSums()
head(proper)
proper1 <- na.omit(proper) #untuk menghilangkan data missing
summary(proper1)
datanumerik<-proper1[1:3]
datafix <- scale(datanumerik)
summary(datanumerik)
data.features=datanumerik
result<-kmeans(data.features,3)
result
fviz_nbclust(data.features,kmeans,method = "wss")
fviz_nbclust(data.features, kmeans, method = "silhouette")
final <- kmeans(data.features, 2, nstart = 17)
print(final)
fviz_cluster(final, data = data.features)

```

```
standarisasi_klas<-scale(data.features[,1:3])
data.features <- kmeans(standarisasi_klas, centers = 2, nstart = 17)
fviz_cluster(data.features, data=standarisasi_klas)
datanumerik %>%
  mutate(Cluster = final$cluster) %>%
  group_by(Cluster) %>%
  summarise_all("mean")
datanumerik %>%
  mutate(Cluster = final$cluster) %>%
  group_by(Cluster) %>%
  summarise_all("median")
```

Lampiran 8. Visualisasi Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Terkait PROPER



- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
2. Peraturan Presiden Nomor 92 Tahun 2020 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
3. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup;
4. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 15 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : **KEPUTUSAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN TENTANG HASIL PENILAIAN PERINGKAT KINERJA PERUSAHAAN DALAM PENGLOLAAN LINGKUNGAN HIDUP TAHUN 2020 - 2021.**

- KESATU : Pemilihan dan penetapan peserta penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup dilakukan terhadap 2.593 (dua ribu lima ratus sembilan puluh tiga) perusahaan, dengan hasil:
- a. 2.548 (dua ribu lima ratus empat puluh delapan) perusahaan ditetapkan peringkat-nya;
 - b. 2 (dua) perusahaan ditangguhkan penetapan peringkat-nya; dan
 - c. 43 (empat puluh tiga) perusahaan tidak dapat ditetapkan peringkat karena sudah tidak beroperasi dan/atau dalam proses penegakan hukum.

KEDUA	: Terhadap perusahaan sebagaimana dimaksud dalam Amar KESATU huruf a dan huruf b telah dilakukan pemeringkatan dan penanguhan pemeringkatan berdasarkan tata cara dan kriteria sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.	KEEMPAT : Keputusan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.	Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 24 Desember 2021
KETIGA	: Berdasarkan hasil pemeringkatan dan penanguhan pemeringkatan sebagaimana dimaksud dalam Amar KEDUA ditetapkan: a. peringkat emas kepada perusahaan sebagaimana tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini; b. peringkat hijau kepada perusahaan sebagaimana tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini; c. peringkat biru kepada perusahaan sebagaimana tercantum dalam Lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini; d. peringkat merah kepada perusahaan sebagaimana tercantum dalam Lampiran IV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini; dan e. peringkat ditangguhkan kepada perusahaan sebagaimana tercantum dalam Lampiran V yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.	Salinan sesuai dengan aslinya Pit. KEPALA BIRO HUKUM, ttd. MAMAN KUSNANDAR	MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA, ttd. SITI NURBAYA
		Salinan Keputusan ini disampaikan Kepada Yth.:	
		1. Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral. 2. Menteri Perindustrian. 3. Menteri Perdagangan. 4. Menteri Perikanan dan Kelautan. 5. Menteri Pertanian. 6. Menteri Badan Usaha Milik Negara. 7. Gubernur di seluruh Indonesia. 8. Sekretaris Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 9. Direktur Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 10. Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 11. Direktur Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 12. Direktur Jenderal Pengelolaan Hutan Produksi Lestari, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 13. Kepala Instansi Lingkungan Hidup provinsi terkait. 14. Peserta Proper.	

LAMPIRAN I

KEPUTUSAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR SK.1307/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2021

TENTANG

HASIL PENILAIAN PERINGKAT KINERJA PERUSAHAAN DALAM
PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP TAHUN 2020 - 2021

PERINGKAT EMAS

No	Nama Perusahaan	Sub Sektor	Kabupaten/ Kota	Provinsi
1.	PT Tirta Investama Mambal	Air Minum Dalam Kemasan	Kab. Badung	Bali
2.	PT Pertamina (Persero) MOR V DPPU Ngurah Rai	Migas Distribusi	Kab. Badung	Bali
3.	PT Indonesia Power Unit Pembangkitan	PLTG	Kota Denpasar	Bali

LAMPIRAN II
 KEPUTUSAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
 REPUBLIK INDONESIA
 NOMOR SK.1307/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2021
 TENTANG
 HASIL PENILAIAN PERINGKAT KINERJA PERUSAHAAN DALAM
 PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP TAHUN 2020 - 2021

PERINGKAT HIJAU

No	Nama Perusahaan	Sub Sektor	Kabupaten/ Kota	Provinsi
1.	PT Solusi Bangun Andalas	Semen	Kab. Aceh Besar	Aceh
2.	PT Pertamina EP Asset 1 Field Rantau	Migas EP	Kab. Aceh Tamiang	Aceh
3.	PT Pertamina (Persero) MOR I Fuel Terminal	Migas Distribusi	Kota Lhokseumawe	Aceh

LAMPIRAN III
 KEPUTUSAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
 REPUBLIK INDONESIA
 NOMOR SK.1307/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2021
 TENTANG
 HASIL PENILAIAN PERINGKAT KINERJA PERUSAHAAN DALAM
 PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP TAHUN 2020 - 2021

LAMPIRAN IV
 KEPUTUSAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
 REPUBLIK INDONESIA
 NOMOR SK.1307/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2021
 TENTANG
 HASIL PENILAIAN PERINGKAT KINERJA PERUSAHAAN DALAM
 PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP TAHUN 2020 - 2021

PERINGKAT BIRU

No	Nama Perusahaan	Sub Sektor	Kabupaten/ Kota	Provinsi
1.	PT Pertamina (Persero) MOR I Fuel Terminal Meulaboh	Migas Distribusi	Kab. Aceh Barat	Aceh
2.	PT Astra Agro Lestari UU PKS Karya Tanah Subur	Sawit	Kab. Aceh Barat	Aceh
3.	PT Mifa Bersaudara	Tambang	Kab. Aceh	Aceh

PERINGKAT MERAH

No	Nama Perusahaan	Sub Sektor	Kabupaten/ Kota	Provinsi
1.	PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Pelabuhan Meulaboh	Pelabuhan	Kab. Aceh Barat	Aceh
2.	Hotel Bali Intercontinental	Hotel	Kab. Badung	Bali

LAMPIRAN V
 KEPUTUSAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
 REPUBLIK INDONESIA
 NOMOR SK.1299/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2022
 TENTANG
 HASIL PENILAIAN PERINGKAT KINERJA PERUSAHAAN DALAM
 PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP TAHUN 2021 - 2022

PERINGKAT HITAM

No	Nama Perusahaan	Sub Sektor	Kabupaten/ Kota	Provinsi
1.	PT Mulya Adhi Paramita	Industri Kimia Dasar	Kota Jakarta Utara	DKI Jakarta
2.	PT Menara Cipta Mulia	Tambang Pengolahan dan Pemurnian	Kab. Belitung Timur	Kep. Bangka Belitung



Sesuai dengan aslinya
 KEPALA BIRO HUKUM,

MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN
 KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

SITI NURBAYA

Warna	Skor	Nilai	Keterangan
Emas	5	Sangat Baik	Konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi serta bertanggungjawab terhadap masyarakat
Hijau	4	Baik	Melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik
Biru	3	Cukup	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan
Merah	2	Kurang	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur Perundang-Undangan
Hitam	1	Sangat Buruk	Sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran serta melakukan pelanggaran dan tidak melaksanakan sanksi administrasi

Lampiran 9. Letak Variabel Biaya Lingkungan (CSR) Pada Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan

Pada Laporan Tahunan (terletak pada awal laporan)

Corporate Social Responsibility

In 2019 Gudang Garam invested Rp 28.3 billion in support of CSR programmes covering activities relating to cultural beliefs, education and social infrastructure including safe and adequate living conditions. Caring for those less privileged in society remains a constant priority, and when natural disasters do occur, the Company is active in providing support where needed.

Local Community Living Conditions

For the third successive year, Gudang Garam has participated in house rehabilitation programmes in Probolinggo District under the One Village One

social perusahaan dan keberlanjutan diakui secara luas.

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Pada tahun 2019 Perusahaan mengeluarkan dana sebesar Rp 28,3 miliar untuk mendukung program-program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan mencakup penyelenggaraan kegiatan tradisi budaya, pendidikan dan pembangunan prasarana sosial untuk kehidupan yang sehat dan aman. Kepedulian terhadap masyarakat kurang mampu tetap menjadi prioritas kami dan dari waktu ke waktu Perusahaan juga memberikan bantuan pada saat terjadi bencana alam.

Pada Laporan Keuangan (terletak pada Catatan Atas Laporan Keuangan bagian beban administrasi dan umum)

**PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR TBK
DAN ENTITAS ANAKNYA
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2022 dan untuk
Tahun yang Berakhir pada Tanggal Tersebut
(Disajikan dalam Jutaan Rupiah,
Kecuali Dinyatakan Lain)**

**PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR TBK
AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO THE CONSOLIDATED
FINANCIAL STATEMENTS
As of December 31, 2022 and
for the Year Then Ended
(Expressed in Millions of Rupiah,
Unless Otherwise Stated)**

**26. BEBAN PENJUALAN DAN DISTRIBUSI DAN
UMUM DAN ADMINISTRASI (lanjutan)**

**26. SELLING AND DISTRIBUTION AND GENERAL
AND ADMINISTRATIVE EXPENSES (continued)**

Rincian beban penjualan dan distribusi serta beban umum dan administrasi adalah sebagai berikut: (lanjutan)

The details of selling and distribution expenses and general and administrative expenses are as follows: (continued)

	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember/ Year ended December 31,		
	2022	2021 (Disajikan Kembali, Catatan 4) (As Restated, Note 4)	
Beban Umum dan Administrasi			General and Administrative Expenses
Gaji, upah dan imbalan kerja karyawan	1.281.416	1.372.943	Salaries, wages and employee benefits
Tanggung jawab sosial perusahaan, sumbangan, dan representasi	255.118	271.793	Corporate social responsibility, donations and representation
Utilitas, perbaikan dan pemeliharaan	126.203	126.596	Utilities, repairs and maintenance
Outsourcing	115.019	112.361	Outsourcing
Jasa manajemen (Catatan 32 dan 35)	110.591	98.025	Management fees (Notes 32 and 35)
Penyusutan atas aset tetap (Catatan 10)	79.016	84.667	Depreciation of fixed assets (Note 10)
Penyusutan atas aset hak guna	74.506	68.513	Depreciation of right of use assets
Pajak dan perizinan	58.183	44.351	Tax and licenses
Lain-lain (masing-masing di bawah Rp40.000)	285.506	293.668	Others (each below Rp40,000)
Total Beban Umum dan Administrasi	2.385.558	2.472.917	Total General and Administrative Expenses

Lampiran 10. Tabel Statistik

Tabel Durbin Watson $\alpha = 5\%$

N=68

k(Variabel independen) = 2

n	K=2	
	dL	dU
68	1,5470	1,6678

t-Tabel

taraf signifikansi $\alpha = 5\%/2 = 0,025$

derajat bebas (db) = $68-2-1 = 65$

Pr	0,025
db	0,050
65	1,99714

F Tabel

$n_1 = k (2)$

$n_2 = n-k (68-2=66)$

a=0,05	df ₁ =(k-1)
df ₂ =(n-k-1)	2
66	3,14



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 21%

Date: Minggu, Maret 24, 2024

Statistics: 4642 words Plagiarized / 21642 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.